

**PEMAHAMAN MAHASISWA PROGRAM
STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
TENTANG LAFADZ *IN SYĀ' ALLĀH*
DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 23-24**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANGGIANI DIVA AULIA

NIM. 210303070

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Anggiani Diva Aulia
NIM : 210303070
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu al-Qur'andan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Januari 2025

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
A5AMX130731217

Anggiani Diva Aulia

NIM. 210303070

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir

Diajukan Oleh:

ANGGIANI DIVA AULIA

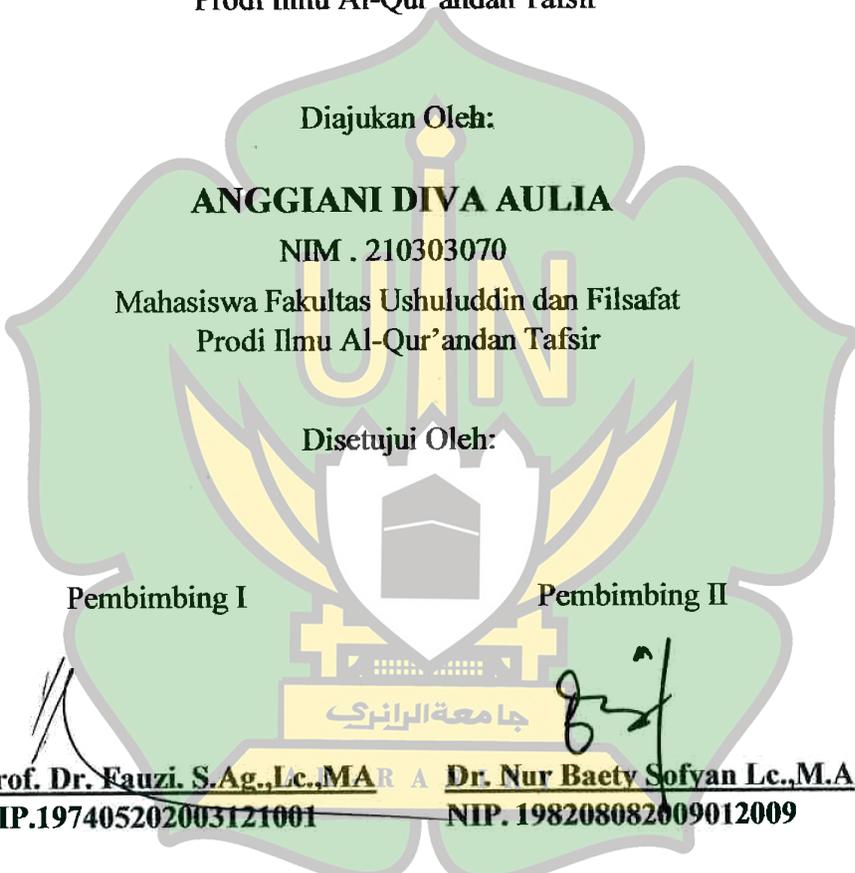
NIM . 210303070

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Fauzi. S.Ag.,Lc.,MAR A Dr. Nur Baety Sofyan Lc.,M.A
NIP.197405202003121001 NIP. 198208082009012009

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Jum'at, 24 Januari 2025 M
24 Rajab 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

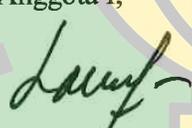
Ketua,


Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc. MA
NIP. 197405202003121001

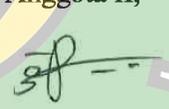
Sekretaris,


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009

Anggota I,


Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag
NIP. 197701212007101000

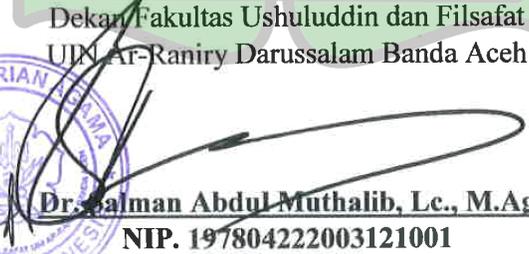
Anggota II,


Boihaqi Bin Adnan, Lc., M.A
NIDN. 2115048603

AR - RANIRY
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Anggiani Diva Aulia / 210303070
Judul Skripsi : Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang Lafadz *In syā' Allāh* dalam QS. al- Kahfi 23-24
Tebal Skripsi : 91 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi. S.Ag., Lc., MA
Pembimbing II : Dr. Nur Baety Sofyan Lc.,M.A

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena pergeseran makna lafadz *In syā' Allāh* di kalangan mahasiswa yang digunakan sebagai ungkapan ketidakyakinan dalam berjanji atau berencana, padahal lafadz tersebut mengandung makna ketauhidan dan tawadhu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran surah al-Kahfi ayat 23-24 serta menganalisis pemahaman tentang makna lafaz *In syā'Allāh* tersebut. Jenis penelitian ini merupakan *field research* dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 10 mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang dipilih sebagai *key informan*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis dan teori pendekatan *Bayāni*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara penafsiran ulama klasik dan kontemporer dalam memaknai *In syā' Allāh* dalam QS. Al-Kahfi ayat 23-24 sebagai bentuk ketergantungan pada kehendak Allah Swt, dimana dari 10 mahasiswa yang diteliti, ditemukan 6 mahasiswa memiliki pemahaman yang selaras dengan penafsiran ulama, sementara 4 mahasiswa lainnya hanya memahami secara umum, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti minimnya pemahaman agama, pengaruh lingkungan, dan budaya sungkan, sehingga diperlukan upaya pendalaman pemahaman keagamaan melalui kajian kitab tafsir untuk mengatasi pergeseran makna yang terjadi.

Kata kunci : *In syā' Allāh* , Tafsir, Pemahaman, Mahasiswa.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘*Ali Audah*. Dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	ZAR - RANIRY	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dh'āmmah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*ي*) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya هزيمة ditulis *hurayrah*

(*و*) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(*ا*) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(*ي*) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(*و*) (*dh'āmmah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *Kasrah*, dan *d'āmmah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج) *Tahafut al-Falasisifah, Dalil al-'inayah, Manahy al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf,

yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya

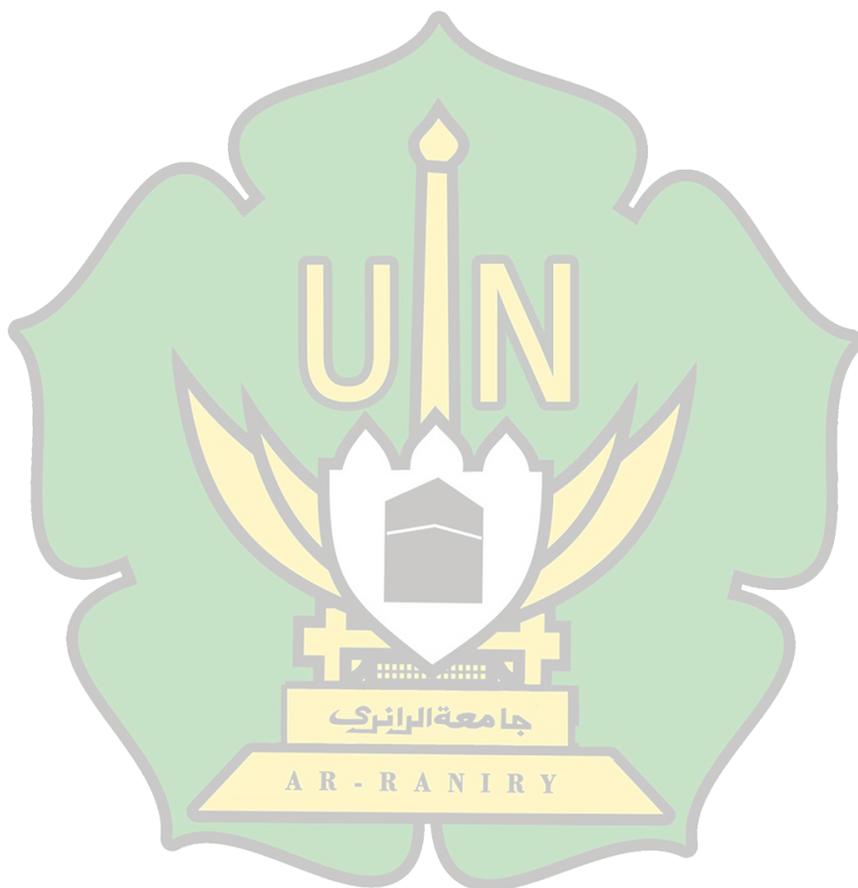
Singkatan

Swt	= Subhanahu wa ta'ala
Saw	= Salallahu 'alaihi wa sallam
QS.	= Quran Surah
RA	= Radiyallahu Anhu
HR.	= Hadith Riwayat
AS	= 'Alaihi wasallam
dkk	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume

Terj = terjemahan

t.p = tanpa penerbit

tt = tanpa tahun



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah menganugerahkan nikmat iman, kesehatan, dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sarjana. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad Saw, beserta keluarga, dan para sahabat.

Skripsi ini berjudul “pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir tentang lafadz *In syā’Allāh* dalam QS. Al-Kahfi ayat 23-24” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh. Perjalanan menyelesaikan skripsi ini tidak luput dari berbagai tantangan dan rintangan yang menghadang, namun karena rahmat Allah Swt, untaian doa dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Cinta pertama, panutan penulis, papa sabirin tercinta dan pintu syurga penulis, mama indrawati tersayang, penulis menyadari tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa syukur ini, namun dengan penuh rasa cinta dan ketulusan izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar besarnya kepada kalian. Terimakasih atas doa, dukungan, material dan cinta yang tiada henti hentinya yang diberikan kepada penulis, khususnya sepanjang perjalanan penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi orang tua yang supportif. terimakasih sudah berjuang bersama penulis, mengorbankan banyak waktu, tenaga dan upaya untuk mendukung penulis meraih impian. Tanpa kehadiran kalian, orang tua yang luar biasa, pencapaian ini tidak akan terwujud, karena kalian sumber kekuatan dan inspirasi yang tak akan tergantikan oleh apapun. Penulis berharap dengan terselesainya skripsi ini, dapat menjadi bentuk penghormatan dan apresiasi atas segala perjuangan dan kasih sayang yang kalian berikan.

2. Kepada sosok inspirasi, kakak terbaik yang pernah ada, kakak Erika habibah, sosok kakak yang selalu penulis banggakan. Terimakasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan solusi yang bijak, memberikan dukungan, semangat, doa, material disetiap langkah penulis, terkhususnya selama perjalanan membuat skripsi ini.
3. Kedua adik adik tersayang penulis, nazaha mutia shabira dan salsabila, yang memotivasi penulis untuk lebih kuat dan semangat, menghibur penulis selama proses penulisan skripsi. Terimakasih adik adiknya kakak. Raih terus cita cita yang selama kalian impikan.
4. Bapak Prof. Dr. Fauzi S.Ag., Lc., MA selaku Dosen Pembimbing utama. Bimbingan yang prof berikan bukan sekedar petunjuk akademis tetapi juga pembelajaran hidup yang sangat berharga. Setiap arahan, masukan, dan semangat yang prof berikan selama penyusunan skripsi membuka cakrawala berpikir penulis menjadi lebih luas dan menginspirasi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sungguh suatu kehormatan dan rasa bangga, bisa berkesempatan menjadi mahasiswa bimbingan prof.
5. Ibu Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A selaku Dosen Pembimbing pendamping. Setiap masukan, motivasi, dukungan, kepedulian dalam membimbing menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis, serta kemudahan dalam proses birokrasi bimbingan yang ibu berikan telah sangat membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. Rasa hormat dan sangat bangga, peneliti berkesempatan menjadi mahasiswa bimbingan ibu.
6. Bapak Muqni Affan Lc, MA sebagai penasehat akademik yang telah Memberikan perhatian dan kepedulian kepada penulis pada saat konsultasi beberapa judul hingga penulis yakin dengan judul skripsi ini. Dan selalu mendukung dari awal ditetapkan sebagai PA hingga selesainya penyusunan skripsi ini
7. Kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. kepada ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, ibu Zulihafni, S.TH., M.A. kepada sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, bapak Muhajirul Fadhli Lc., MA. Dan kepada operator Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, ibu Jabaliah Spd., Mpd. Dan seluruh jajarannya yang telah meluangkan waktunya

- memberikan dukungan, nasehat, masukan, memberikan izin melakukan penelitian, serta sangat membantu memudahkan penulis dalam tersusunnya skripsi penelitian ini.
8. Kepada kawan kawan satu perjuangan, mahasiswa ilmu al-Qur'an dan Tafsir letting 2021, terspesial Fadila Natasya, Rina Hayati, Putri Diana Sinta, ketulusan mereka menghangatkan perjalanan kuliah penulis dari semester awal hingga selesainya skripsi ini. Teman teman satu atap di Rumah Qur'an Aceh, salah satu sahabat seperjuangan SDN Kampung Dalam, salah satu teman semasa kpm, kepada pihak lain yang meninggalkan kesan termanis bagi penulis, yaitu MY, Siti Raudhatul Wahdini, Melfa Sintya dan lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan terimakasih atas segala dukungan, uluran tangan, motivasi dan nasehat yang kalian berikan.
 9. Kepada seluruh dosen, staf administrasi, staf perpustakaan dan seluruh jajarannya yang telah banyak memberikan ilmu, membantu dan mendukung penulis hingga ditahap menyelesaikan salah satu syarat memperoleh gelar strata satu.

Banda Aceh, 13 Januari 2025
Penulis,

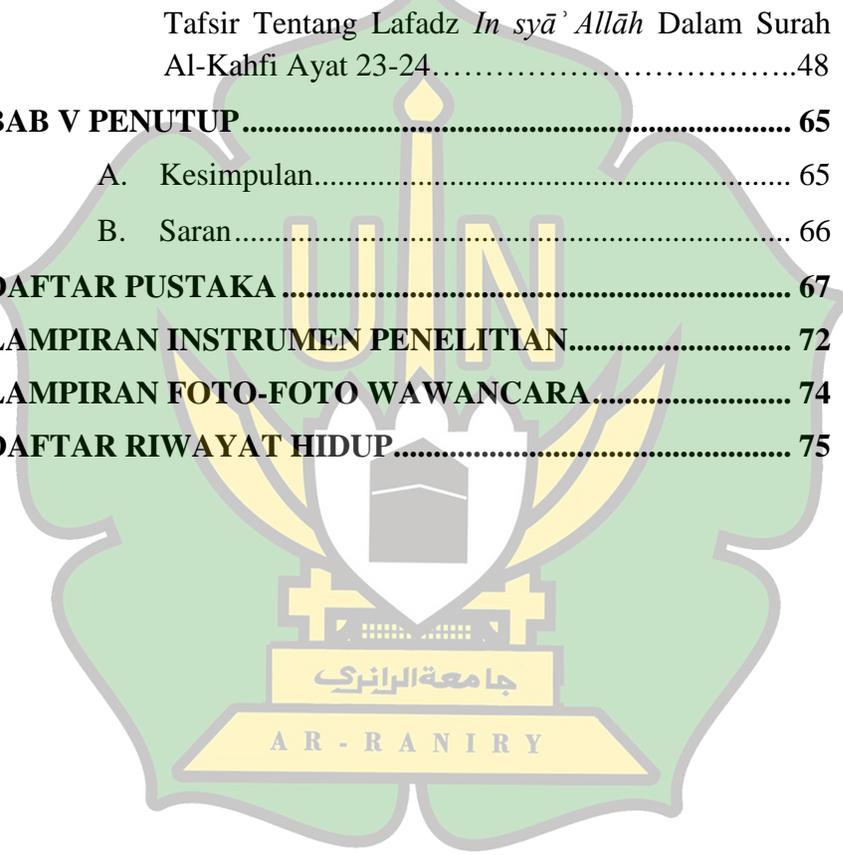
Anggiani Diva Aulia

AR - RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	3
F. Definisi Operasional.....	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	10
BAB III METODE DAN ANALISIS DATA.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Sumber Data Penelitian.....	30
D. Informan Penelitian.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32

G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Konsep dan Penafsiran QS. al-Kahfi ayat 23-24 menurut Ulama Tafsir.....	38
C. Pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tentang Lafadz <i>In syā' Allāh</i> Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 23-24.....	48
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN.....	72
LAMPIRAN FOTO-FOTO WAWANCARA.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75



DAFTAR TABEL

TABEL 1	: Kompetensi Lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.....	37
TABEL 2	: Data Mahasiswa Aktif Tahun 2013-2023.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Daftar Wawancara.....	71
LAMPIRAN 2: Foto-foto Saat Wawancara.....	73
LAMPIRAN 3: Surat Keputusan Pembimbing	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang banyak sekali seorang muslim yang memahami kalimat *In syā' Allāh* itu sebagai sesuatu untuk menyatakan antara iya atau tidak dalam melaksanakan janji, seolah-olah memberikan kesempatan untuk tidak melakukan apa yang diucapkan. Padahal seharusnya *In syā' Allāh* itu adalah suatu komitmen ketauhidan yang diangkat dalam al-Qur'an untuk memastikan bahwa kita akan melaksanakan apa yang kita ucapkan tidak terlepas atas izin dari Allah Swt.

Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk mengucapkan *In syā' Allāh* ketika ingin berjanji atau merencanakan suatu perbuatan dimasa yang akan datang. Saat mengucapkan *in syā' Allāh*, Allah Swt memberikan kemudahan dan hasil akhir yang baik. Sebaliknya, ketika tidak mengucapkan *In syā' Allāh* saat ingin melakukan sesuatu atau menjanjikan sesuatu, maka Allah Swt akan menegurnya. Seperti yang disebutkan dalam Q.S al-Kahfi ayat 23-24:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (٢٣) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ
إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا (٢٤)

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): *In syā' Allāh* dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".¹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah Swt memberikan petunjuk kepada Nabi Saw tentang adab, yaitu jika memiliki tekad dimasa yang akan datang, hendaklah

¹ Kementerian Agama, *Yasmina Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 296.

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 2, Terj. M. Abdul Ghoffar,

mengembalikan urusannya kepada kehendak Allah Swt yang maha mengetahui hal yang masih ghaib, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi, bagaimana kalau terjadi.²

Salah satu sumber utama pesan moral dalam Islam adalah al-Qur'an. Kita sering mengutip ayat-ayat dari al-Qur'an dalam perkataan sehari-hari, seperti kalimat *In syā' Allāh* yang secara harfiah saja sudah melibatkan Allah Swt dalam kalimat tersebut, menunjukkan makna yang sangat relevan karena mencerminkan ketergantungan kita pada kehendak Allah dalam setiap rencana dan usaha yang kita lakukan. Namun tidak sedikit orang yang dengan mudahnya mengucapkan kalimat *In syā' Allāh* bahkan untuk hal-hal yang sebenarnya sulit dilakukan atau sudah terbersit di dalam hatinya untuk tidak merealisasikan ucapannya itu. Hal ini membuat makna *In syā' Allāh* mengalami penurunan dan pergeseran nilai makna dan dianggap sebagai sebagai ungkapan ketidakyakinan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, diketahui sebahagian dari mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sudah benar dalam mengucapkan serta mengamalkan makna dari kalimat *In syā' Allāh* yaitu bertekad mewujudkan apa yang diucapkannya dengan menyandarkan hasil upayanya kepada kehendak Allah Swt. Namun ada juga sebahagian mahasiswa yang ragu dalam memahami makna kalimat *in syā' Allāh*, mereka merasa kurang yakin atau meremehkan ketika mendengar seseorang mengucapkannya. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kalimat *In syā' Allāh* telah menjadi kebiasaan yang sekedar diucapkan dalam membuat janji di masa yang akan datang, tanpa disertai keyakinan yang kuat untuk menepati janji tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana makna sebenarnya dari lafadz *In syā' Allāh* menurut ulama tafsir sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 dan melihat bagaimana

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 2, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. 430-432.

pemahaman lafadz *In syā' Allāh* menurut mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sebagai bagian dari masyarakat akademik yang memiliki wawasan mendalam tentang kandungan ayat ayat al-Qur'an, dengan mengangkat judul "**Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* Dalam QS. al-Kahfi 23-24**".

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penafsiran *In syā' Allāh* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 menurut para ulama tafsir serta melihat pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam surah al-Kahfi ayat 23-24.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka perumusan permasalahan yang akan diteliti dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *In syā' Allāh* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 menurut para ulama tafsir?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *In syā' Allāh* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 menurut para ulama tafsir?
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pada umumnya Manfaat dalam penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang penafsiran dan pengamalan makna lafadz *In syā' Allāh* dalam Q.S al-Kahfi ayat 23-24 di kalangan mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta dapat juga sebagai referensi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kalangan akademis, khususnya program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan al-Qur'an, terutama dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam lafadz *in syā' Allāh*, seperti ketawakalan, kerendahan hati, dan ketergantungan kepada Allah Swt.
- b. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan bisa menambah rujukan bacaan dalam perpustakaan sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan
- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan kajian dan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam, serta berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan dalam bidang tafsir al-Qur'an.

F. Definisi Operasional

Agar menghindari salah paham dalam memahami istilah dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskannya dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap judul proposal. Penjelasan ini diharapkan dapat mencegah kesalahan pengertian antara penulis dan pembaca. Istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.³ Dalam pengertian lain, pemahaman berarti

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 811.

kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, mengeksplorasi (mengungkapkan makna dibalik suatu kalimat) dan menghubungkan diatas fakta atau konsep.⁴ Memahami artinya mampu untuk menjelaskan secara benar mengenai sesuatu yang ingin diketahui. Misalnya seseorang mampu menjelaskan terhadap apa yang dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri serta dapat memberi contoh terhadap sesuatu yang telah dipahaminya, hal ini agar dapat memberi pemahaman kepada yang lainnya.

2. Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menurut Siswoyo, mahasiswa merupakan setiap individu yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai mempunyai tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.⁵ Jadi dapat dipahami bahwa mahasiswa merupakan panggilan ataupun sebutan untuk orang yang sedang menempuh jenjang pendidikan tinggi di universitas tertentu. Adapun mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir yang dimaksud disini adalah mahasiswa dari kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dapat diketahui bahwa mahassiswa Uin Ar-Raniry merupakan kumpulan para pelajar yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang sedang menuntut ilmu di tingkat pendidikan tertinggi yang terletak di kota Banda Aceh , provinsi Aceh.

3. *In syā' Allāh*

In syā' Allāh berarti jika Allah menghendaki diucapkan ketika seseorang berniat untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Ucapan *In syā' Allāh* merupakan salah satu bukti keimanan kita kepada Allah Swt bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya.

⁴ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 105.

⁵ Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 121.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian berkaitan dengan lafaz *In syā' Allāh* baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal dan hasil penelitian lainnya telah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu, berdasarkan pengamatan peneliti dari data data yang penulis cari melalui perpustakaan maupun *website* internet mengenai lafadz *in syā' Allāh*, ada beberapa hasil penelitian penelitian sebelumnya yang akan penulis paparkan.

Sebuah buku karya Ali Abdullah, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017 yang berjudul "Pintu pintu hikmah". Pembahasan dalam buku ini secara keseluruhan terkait dengan anjuran anjuran dalam keseharian manusia. Salah satunya terdapat bagian dalam buku ini yang membahas tentang pengamalan *in syā' Allāh*. Serta memberikan gambaran penggunaan *In syā' Allāh* pada saat sekarang ini yang tidak sesuai dengan makna *In syā' Allāh* yang sebenarnya.⁶ Persamaannya adalah pada pembahasan pengamalan *In syā' Allāh* yang terdapat pada salah satu bagian buku dan perbedaannya penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa dan mengkaji penafsiran para ulama tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* sedangkan dalam buku tersebut hanya membahas seputar pengamalannya saja.

Sebuah tesis karya Erwan Saputro dengan judul "Reduksi Maksud Pragmatik *In syā' Allāh* di Kalangan Masyarakat Muslim Berlatar Belakang Budaya Jawa di Surakarta". Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data berupa tuturan yang mengandung reduksi maksud pragmatik *in syā' Allāh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam kategori reduksi maksud pragmatik *in syā' Allāh*, yaitu ketidakyakinan (27,5%),

⁶ Ali Abdullah, *Pintu-Pintu Hikmah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 12.

keberharapan (10%), keyakinan (37,5%), menolak secara halus (7,5%), sama-sama ketidaktahuannya (10%), dan ketidaktahuan (7,5%). Reduksi maksud pragmatik *In syā' Allāh* dalam penelitian ini bermakna menjaga perasaan penutur dan mitra tutur agar tidak mengecewakan satu sama lain.⁷ Persamaannya terletak pada jenis penelitiannya yang menggunakan *Library Research* dan perbedaannya penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa seputar makna *In syā' Allāh* dan mengkaji penafsiran para ulama tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* sedangkan dalam tesis tersebut membahas kajian pragmatik di Surakarta.

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Fitri Rizkikah dari UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2020 dengan judul "Penafsiran Frasa *In syā' Allāh* Dalam Tafsir al-Qur'an Aktual Karya Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 (Ditinjau dari Kacamata Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia)". Penelitian ini membahas penafsiran dan asbabun nuzul QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 dalam Tafsir al-Qur'an Aktual Karya Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i yang akan dianalisis dengan teori fungsi interpretasi gracia. Secara garis besar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran frasa *In syā' Allāh* dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual karya Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i memenuhi tiga fungsi dalam menafsirkan teks, yaitu fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikatif.⁸ perbedaannya penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa seputar makna *In syā' Allāh* dan mengkaji penafsiran beberapa ulama tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* QS. al-Kahfi Ayat 23-24 sedangkan dalam skripsi tersebut membahas penafsiran *In syā' Allāh* Dalam Tafsir al-Qur'an Aktual menggunakan teori fungsi interpretasi gracia.

⁷ Erwan Saputro, *Reduksi Maksud Pragmatik In syā' Allāh di Kalangan Masyarakat Muslim Berlatar Belakang Budaya Jawa di Surakarta* (Surakarta :Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

⁸ Fitri Rizkikah, *Penafsiran Frasa In syā' Allāh dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24 (Ditinjau dari Kacamata Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia)* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.)

Sebuah skripsi yang dilakukan oleh Cahyani Mufliha Dwi dengan judul "Konsep *In syā' Allāh* Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Maudū'ī*)", seluruh ayat yang dikaji dalam penelitian tersebut berpotensi mengandung unsur janji. Namun, jika dianalisis secara lebih mendalam, setiap ayat memiliki konteks yang berbeda-beda. Adapun konteks tersebut meliputi penggunaan lafadz *In syā' Allāh* dalam menyampaikan janji, lafadz *In syā' Allāh* dalam menyatakan rencana atau perencanaan, serta lafadz *In syā' Allāh* yang digunakan sebagai bentuk pengolok-olokkan (*istihzā'*) terhadap sesuatu.⁹ perbedaannya penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa seputar makna *In syā' Allāh* dan mengkaji penafsiran beberapa ulama tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* QS. al-Kahfi Ayat 23-24 sedangkan dalam skripsi tersebut mengkaji lafadz *In syā' Allāh* di dalam al-Qur'antidak hanya dalam surah al-Kahfi menggunakan metode *Maudū'ī*.

Sebuah skripsi karya Faiz Wildan Mustofa dengan judul "*In syā' Allāh* Dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" penelitian ini mengkaji makna kata *In syā' Allāh* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menemukan bahwa kata *In syā' Allāh* memiliki makna dasar "jika Allah menghendaki" dan mengandung dua makna relasional, yaitu kuasa Allah yang mutlak dan "pengharapan kepada perkara yang baik". Kata *In syā' Allāh* berkembang menjadi ungkapan penggantungan terhadap kuasa Allah dan penyertaan dalam kalimat sumpah. Namun, maknanya bergeser menjadi ungkapan ketidakyakinan, keberharapan, keyakinan, penolakan halus, dan ketidaktahuan. Penelitian ini mengungkap makna kata *In syā' Allāh* secara *sinkronik* dan *diakronik*, serta *weltanschauung*.¹⁰ perbedaannya penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa seputar makna *In syā' Allāh* dan mengkaji penafsiran beberapa

⁹ Cahyani Mufliha Dwi, *Konsep In syā' Allāh Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*, (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UI In Alauddin, 2019).

ulama tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* QS. al-Kahfi Ayat 23-24 sedangkan dalam skripsi tersebut membahas penafsiran *In syā' Allāh* Dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual menggunakan teori fungsi interpretasi gracia. perbedaannya penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa seputar makna *In syā' Allāh* dan mengkaji penafsiran beberapa ulama tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* QS. al-Kahfi Ayat 23-24 sedangkan dalam skripsi tersebut mengkaji lafadz *In syā' Allāh* di dalam al-Qur'an tidak hanya dalam surah al-Kahfi menggunakan teori fungsi interpretasi gracia.

Sebuah artikel berbahasa inggris karya Himatul Istiqomah yang diterbitkan oleh Academic Journal of Islamic Studies (Vol. 4 No. 1 2019) dengan judul "The Moral Message of Lafadz *In syā' Allāh* in View of Linguistics and Mathematics", Penulis mengkaji lafadz *In syā' Allāh* dengan menggunakan pendekatan integratif antara linguistik dan aturan logika dalam matematika. Penelitian ini menemukan bahwa lafadz *In syā' Allāh* sebenarnya sejalan dengan aturan *biimplication* dalam logika matematika, yang berarti bahwa suatu konsekuensi hanya akan terjadi jika dan hanya jika Allah menghendaknya. Dengan demikian, lafadz *In syā' Allāh* mengandung pesan moral positif yang mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak positif, baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan Sang Pencipta, serta tidak berputus asa dari rahmat Allah selama manusia berusaha sesuai dengan kemampuannya.¹¹ perbedaannya penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa seputar makna *In syā' Allāh* dan mengkaji penafsiran beberapa ulama tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* QS. al-Kahfi Ayat 23-24 sedangkan dalam artikel tersebut mengkaji lafadz *In syā' Allāh* dengan menggunakan pendekatan integratif antara *linguistik* dan aturan logika dalam matematika

¹¹ Himatul Istiqomah. "The Moral Message Of Lafadz *In syā' Allāh* in View Of Linguistics and Mathematics", dalam *Academic Journal Of Islamic Studies* Vol. 4, no. 1 (2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti melihat terdapat peluang yang belum ada peneliti yang menelitinya yaitu tentang pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang lafadz *In syā' Allāh* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan akan membahas tentang sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap makna *In syā' Allāh* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 dengan merujuk beberapa penafsirannya.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman diambil dari kata paham yang artinya pikiran, pendapat atau pandangan tentang suatu hal¹², sedangkan pemahaman dalam bahasa Arab berasal dari *fahima-yafhamu-fahman* yang artinya mengerti.¹³

Para ahli telah memberikan beberapa definisi pemahaman. Benjamin mengatakan, pemahaman adalah saat seseorang mampu untuk mengerti ketika hal tersebut diketahui atau diingat.¹⁴ Menurut Ngalim Purwanto pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang untuk mampu menjelaskan konsep, arti, atau faktor yang ia ketahui.¹⁵ Menurut Sadirman, pemahaman dapat didefinisikan ketika seseorang mampu menguasai materi dengan pikiran. Sedangkan Winkel mengemukakan pemahaman mencakup kemampuan dalam memahami makna serta isi dari materi yang telah di pelajari.¹⁶

Dapat disimpulkan dari beberapa teori diatas, pemahaman berarti seseorang mampu memberikan penjelasan yang tepat tentang suatu hal yang diketahui, misalnya dapat menjelaskan apa

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1102.

¹³ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Edisi Kedua*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1075.

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 44.

¹⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 274.

yang dipahaminya menggunakan kata katanya sendiri dan mampu menjelaskan contoh terkait hal yang telah di pahami, sehingga dapat membantu memberikan pemahaman terhadap orang lain.

2. Kategori Pemahaman

Nana Sudjana mengungkapkan terdapat tiga kategori dalam pemahaman, yaitu:

- 1) Pemahaman terjemahan, yaitu seseorang hanya mampu sebatas menerjemahkan suatu kalimat, seperti seseorang hanya memahami bahwa kalimat *In syā' Allāh* artinya jika Allah menghendaki tanpa memahami penggunaannya lebih dalam.
- 2) Pemahaman penafsiran, yaitu seseorang tidak hanya mengartikan suatu kalimat, namun mampu menjelaskan informasi tersebut secara lebih luas, dan mengaitkannya dengan hal hal yang lain.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi, yaitu seseorang diharapkan mampu mengeksplor pemahaman lebih rinci dan memprediksi kemungkinan yang bisa terjadi suatu masalah.¹⁷

Konsep pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman penafsiran yang difokuskan dengan melihat seberapa jauh mahasiswa ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam memahami makna lafadz *In syā' Allāh* dalam surah al-kahfi ayat 23-24 dan sejauh mana mereka dapat mengaitkannya dalam kehidupan sehari hari.

Pemahaman mahasiswa terhadap ayat ini akan dievaluasi hanya sebatas pertanyaan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada mahasiswa pada sesi wawancara dan hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami makna lafadz *In syā' Allāh*.

3. Pengetian Pendekatan *Bayāni*

Kata *Bayāni* diambil dari bahasa Arab yakni *al- Bayānī* yang secara bahasa bermakna terbuka atau sesuatu yang jauh. *bayāni* secara istilah, para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisi, seperti yang dikemukakan oleh ulama ilmu *Balāghah*, yakni sebuah ilmu yang melalui berbagai metode atau cara untuk

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

mengetahui satu makna, seperti *majāz*, *tasybīh* dan *kināyah*. Menurut ulama kalam adalah dalil yang memperjelas hukum, sebagian ulama lain berpendapat bahwa merupakan sebuah ilmu mampu mengubah sesuatu dari keadaan samar menjadi terang dan jelas.¹⁸

Menurut epistemologi islam, *bayāni* adalah Metode *khāṣṣ* pemikiran Arab yang berfokus pada otoritas teks (*naṣṣ*), baik secara langsung maupun tidak langsung, yang didukung oleh penalaran kebahasaan melalui proses inferensi (*istidlāl*). secara langsung dipahami sebagai metode memahami teks sebagai sumber pengetahuan dan dapat langsung menerapkannya tanpa perlu pemikiran. Sedangkan secara tidak langsung, berarti memahami teks sebagai pengetahuan yang belum diproses, yang memerlukan tafsir dan penalaran. Namun, ini tidak berarti akal atau rasio bisa secara bebas menentukan makna dan tujuan teks, pemahaman tersebut tetap harus didasarkan pada teks itu sendiri.

Dalam tafsir, definisi *bayāni* adalah usaha untuk menjelaskan makna kata-kata dan strukturnya yang di rangkai dalam ayat agar menjadi jelas sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Allah Swt. Tujuan dari tafsir adalah penafsiran yang berfokus pada dua hal dalam linguistik mendasar yaitu kosa kata dan susunan dengan kalimat lain yang memiliki perbedaan namun sekilas terlihat sama.

4. Metode pendekatan *Bayāni* dalam Kajian Ushul Fiqh

Dalam kajian *Ushul fiqh*, metode *bayāni* digunakan untuk memahami makna demi menemukan hukum yang terkandung dalam teks sumber hukum Islam (al-Qur'an dan Sunnah). Metode *bayāni* lebih menitik beratkan kajian teks ditinjau secara kebahasaan.¹⁹

Secara umum, metode dan kaidah yang digunakan dalam proses istinbat hukum dibagi menjadi dua yaitu melalui pendekatan

¹⁸ Muhammad Syarif, "Pendekatan Bayāni, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam", dalam *Jurnal Al-Mizan*, (2022), hlm.169-87.

¹⁹ Ali Hasballah, *Usul al-Tasyri` al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1964), hlm.173.

kebahasaan (*ṭuruq lafziyyah*) dan pendekatan makna atau ruh nash (*ṭuruq ma'nawiyyah* atau *maqāṣid syarī'ah*).

a. Pendekatan lafazh atau *ṭuruq lafziyyah*

Pendekatan *lafziyyah* merupakan metode yang bertumpu pada nash, lalu dianalisis dengan kaidah bahasa arab, seperti penguasaan makna lafazh dalam nash dan konotasinya, baik secara umum maupun khusus, mengetahui dalalah lafazh melalui *manthūq lafzhy* atau *mafhūm*, memperhatikan batasan (*qayyid*) yang membatasi '*Ibārah naṣṣ*, serta memahami makna lafazh melalui '*Ibārah naṣṣ* atau *isyārah naṣṣ*.

Berdasarkan hal tersebut, ulama ushul merumuskan metodologi khusus yang dikenal dengan *mabāḥiṣ lafziyyah* (pembahasan lafazh-lafazh nash). Dalam metodologi ini, nash-nash hukum Islam disampaikan dalam bahasa Arab, sehingga untuk memahaminya, seseorang harus menguasai bahasa arab, memahami idiomnya, dan memahami gaya bahasa baik ungkapan hakiki maupun kiasan.

Ulama *Ushul fiqh* membuat kaidah kaidah yang akan digunakan dalam memahami nash *syara'* dan menggali hukum taklifi dengan benar dari nash itu, mereka berpedoman pada dua hal, pertama, pemahaman konotasi kebahasaan dan cara orang Arab memahami kalimat serta kata dalam nash hukum, baik al-Qur'an maupun As-Sunnah. kedua, metode yang digunakan Nabi Saw dalam menjelaskan hukum-hukum nash.²⁰

Kajian tentang lafaz itu kemudian berlanjut dengan pembahasan lafaz itu dari berbagai sisi. Kajian pertama dimulai dengan pandangan dari sisi keterkaitan lafaz tersebut dengan makna yang dikandungnya. Dalam hal ini, para ulama *ushul fiqh* klasik membahas secara detail dalam beberapa bab kitab-kitab mereka. Namun ulama ushul afiqh kontemporer, seperti Wahbah Zuhaili, mencoba mengelompokkannya dalam empat kategori.

1. Lafadz dilihat dari sisi cakupan atau penempatan terhadap suatu makna.

²⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Fikr al'Arabi, 1987), hlm. 167.

a. *khāṣṣ*

Imam al-Bazdawi mendefinisikan *khāṣṣ* sebagai berikut:

كل لفظ وضع لمعنى واحد على الانفراد وانقطاع المشاركة

“Setiap lafaz yang diperuntukkan untuk satu makna yang menyendiri dan tidak mungkin mengandung makna lain.”²¹

Dari definisi yang dikemukakan tersebut apabila lafaz *khāṣṣ* dikemukakan dalam bentuk mutlak, tanpa batasan apapun, maka lafaz itu memberi faedah hukum secara mutlak selama tidak ada dalil yang membatasinya. Dan bila lafadz itu dikemukakan dalam bentuk perintah, maka ia menunjukkan berupa tuntutan kewajiban bagi orang yang diperintahkan (*ma'mūr bih*) selama tidak ada dalil yang memalingkannya dari makna yang lain yang dikandungnya. Demikian juga, jika lafaz itu dalam bentuk larangan (*nahy*), maka ia menunjukkan keharaman untuk dilakukan dari perbuatan itu selama tidak ada *qarīnah* (indikasi) yang merubah makna itu.²²

Oleh karena itu, penunjukkan makna yang dikandungnya adalah sesuatu yang pasti (*qaṭ'ī*). Terhadap adanya kemungkinan untuk ditakwil dalam lafaz *khāṣṣ*, para pengikut mazhab *Hanafi* telah memalingkan arti lafaz *khāṣṣ* tersebut dari maknanya yang *haqiqi* dalam beberapa *nash* karena adanya *qarīnah* yang mengharuskan pemalingan artinya yang hakiki dan karena adanya maksud untuk memberi makna yang lain melalui maksud yang terkandung dalam dalil tersebut:

b. *'āmm*

Imam Zakaria al-Anshari dalam kitabnya *ghāyah al-wuṣūl syarḥ al-uṣūl* mendefenisikannya sebagai berikut:

العام لفظ يستغرق الصالح له بلا حصر

²¹ Ali bin Muhammad bin Husain al-Bazdawi, *Ushul al-Bazdawi*, Jilid. I, (Beirut: maktabah al Shanai 1307 H), hlm. 30

²² Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, (Makassar: Alauddin Press, 2015), hlm. 12.

“*āmm* adalah lafaz yang menghabiskan makna yang pantas bagi lafaz tersebut tanpa batas.”²³

Dari definisi ini dapat disimpulkan beberapa hal: Pertama, dari kata-kata lafaz disimpulkan bahwa ‘*āmm* termasuk sifat-sifat lafaz, di mana yang dikehendaki di sini adalah satu lafaz, bukan lafaz banyak yang menunjukkan perkara yang juga banyak. Kedua, maksud kata-kata “menghabiskan” adalah mencakup dengan sekali diucapkan (*daf’atan*). Mengecualikan *nakirah* dalam kalam *itsbat*, baik berbentuk *mufrad*, *tatsniyah* atau *jamak*, juga *isim ‘adad* ditinjau dari selain individu maknanya. Hal ini karena keduanya makna yang pantas bagi lafaz tersebut dengan cara *badal* (saling mengganti). Ketiga, Dari kata-kata “yang pantas bagi lafaz tersebut”, memasukkan lafaz yang terpakai pada dua makna *ḥaqīqah*nya, atau *ḥaqīqah* dan *majāz*, atau dua makna *majāz*nya. Keempat, dari kata-kata tanpa batas, mengecualikan *isim ‘adat* ditinjau dari individu maknanya dan *nakirah* yang di *tatsniyahkan*. Karena keduanya menghabiskan makna yang pantas, namun terbatas.²⁴

c. *Musytarak*

Kata *musytarak* berasal dari kata *isytaraka* yang berarti bersekutu. Sedangkan menurut istilah, *musytarak* adalah lafaz yang mempunyai dua arti atau lebih yang berbeda (*ambiguitas*). Misalnya lafaz *quru’* selain berarti suci juga mempunyai makna haid.²⁵ Lafaz *musytarak* diciptakan untuk beberapa makna yang penunjukannya kepada makna itu dengan jalan bergantian, tidak sekaligus. Misalnya lafaz *ain*, lafaz ini diciptakan untuk beberapa makna, yakni mata untuk melihat, mata air, matahari dan mata-mata. Penggunaannya kepada arti arti tersebut adalah tidak sekaligus.

²³ Zakaria al-Anshari, *Ghayah al-Wushul Syarh al-Ushul*, (Jakarta: Haramain, tt), hlm. 12.

²⁴ Darul Azka dan Nailul Huda, *Lubb al-Ushul Kajian dan Intisari Dua Ushul*, (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018), hlm. 223.

²⁵ Zakaria al-Anshari, *Ghayah al-Wushul Syarh al-Ushul*, (Jakarta: Haramain, tt), hlm. 45.

Lafaz *musytarak* terkadang digunakan dalam dua makna sekaligus secara *majāz*, mengenai hal ini ulama berbeda pendapat. Menurut pendapat yang *ashah*, sah diucapkan. Seperti seseorang dalam satu waktu mengatakan عين عندي dengan menghendaki kata عين diartikan dengan الباصرة (mata) sekaligus الجارية (sumber air).

2. Lafadz dilihat dari sisi penerapan suatu lafaz terhadap suatu makna.

a. *Ḥaqīqah*

Ḥaqīqah adalah lafaz yang digunakan (*musta'mal*) pada makna yang ditetapkan saat lafaz tersebut terdeteksi pertama kali. *Ḥaqīqah* terbagi menjadi tiga, *lughawi*, *'urfi* dan *syar'i*.²⁶

Pertama, *ḥaqīqah* lughawi adalah sebuah lafaz yang dicetuskan oleh ahli *lughat* (bahasa) untuk menunjukkan makna tertentu melalui pembuatan istilah atau tauqif.

Kedua, *ḥaqīqah 'urfi*, terbagi dua macam:

- 1) *'Āmm* (umum) adalah sebuah lafaz yang dipindah dari makna aslinya pada makna yang lain melalui penggunaan umum. Adakalanya dengan sebab mengkhususkan sebuah nama pada sebagian perkara yang dinamai, Dan adakalanya dengan sebab kemasyhuran *majāz*, hingga enggan menggunakan makna *ḥaqīqah*nya,
- 2) *Khāṣṣh* (khusus) adalah sebuah lafaz yang dipindah dari makna aslinya oleh golongan tertentu. Seperti istilah *i'rab rafa'*, *nasbab*, *jar*, *fa'il*, *maf'ul* yang dicetuskan oleh ulama ahli *nahwu*.

Ketiga, *ḥaqīqah syar'i* adalah sebuah lafaz yang dicetuskan oleh *syari'* (pembawa syari'at). Sehingga penggunaan lafaz tersebut pada makna yang dimaksud hanya dikenal dari *syara'*. Seperti lafaz shalat bermakna ibadah khusus. Imam al-Shafi al-Hindiy membagi *ḥaqīqah syar'i* menjadi empat: Pertama, keberadaan lafaz dan maknanya diketahui oleh ahli *lughat* (bahasa), namun mereka tidak

²⁶ Zakaria al-Anshari, *Ghayah al-Wushul al-Ushul*, (Jakarta: Haramain, tt), hlm. 46

mencetuskan lafaz tersebut untuk makna yang dimaksud. Kedua, keberadaan lafaz dan maknanya tidak diketahui sama sekali oleh ahli lughat (bahasa). Ketiga, keberadaan lafaznya diketahui oleh ahli lughat, namun maknanya tidak diketahui. Keempat, keberadaan maknanya diketahui, namun lafaznya tidak. Seperti lafaz *al-ubbu*, makna lafaz ini dikenal oleh orang Arab, yakni *al-'usybu* (rumput), namun tidak dikenal di kalangan ahli lughat. Menurut pendapat yang paling unggul, keempat bagian di atas diakui keberadaannya.²⁷

b. *Majāz*

Majāz adalah lafaz yang digunakan dengan peletakan makna kedua karena adanya sebuah 'alaqah (penghubung). Ulama bayan menambahkan redaksi *ta'rif*, disertai adanya 'alaqah yang mencegah menghendaki makna yang dicetuskan pertama kali. Menurut pendapat *ashah*, kedudukan *majāz* tidak lebih dominan dalam setiap bahasa dibandingkan *ḥaqīqah*. Namun Imam al-Jinny mengklaim bahwa *majāz* lebih dominan dalam setiap bahasa dibandingkan dengan *ḥaqīqah*. Karena hampir semua lafaz umumnya memuat makna *majāzi*.

c. *Ṣarīḥ*

Lafaz *ṣarīḥ* adalah lafaz yang maksudnya jelas sekali, lantaran sudah masyhur dalam pemakaiannya, baik secara *hakiki* maupun *majāzi*. Lafaz *ṣarīḥ* yang *hakiki* seperti seorang penjual berkata bahwa barang dagangannya telah dijual kepada pembeli. Pembeli menjawab ia telah membelinya. Perkataan-perkataan ini adalah *ṣarīḥ* maknanya. Sedangkan *ṣarīḥ majāzi*, seseorang mengatakan bahwa ia makan dari pohon tertentu, maka maksud dari ucapan tersebut ialah bahwa ia makan dari buah-buahan yang dihasilkan pohon yang dikatakan itu.

d. *Kināyah*

Kināyah adalah ungkapan sebuah kata yang dimaksud bukan makna dari kata itu, sekalipun bisa dibenarkan kalau

²⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Syarh al-Kawakib al-Sathi'*, Jld. I, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 121-123

dipahami sesuai dengan makna dasarnya. Misalnya dalam pribahasa Arab: الطويلة اليد (tangan panjang). Istilah ini di kalangan orang Arab sangat masyhur untuk menyebut (sebagai *kināyah*) kepada seseorang yang suka memberi atau membantu.

3. Lafadz dilihat dari sisi kejelasan dan kesamaran makna yang ditunjukkan oleh lafadz

Lafazh terbagi menjadi dua yaitu: *pertama*, Lafaz yang jelas maknanya (*wadh al-adillah*) adalah Lafaz yang sudah dapat dipahami maknanya tanpa bantuan penjelasan lain, sehingga *taklif* dalam lafazh itu dapat dilaksanakan. Ulama Hanafiyah mengklasifikasikan lafaz yang jelas menjadi empat kategori, yakni:

a. *Zāhir*

Zāhir secara bahasa adalah lafaz yang bisa dipahami maknanya secara langsung tanpa ada kesamaran, atau suatu lafaz yang sudah jelas maknanya tanpa memerlukan *qarīnah* (keterangan) untuk menafsirkannya, atau menjelaskan maksudnya. *Zāhir* dapat dipahami secara jelas hanya dengan mendengarkan bunyi lafaznya.

Sedangkan secara istilah, *Zāhir* adalah suatu lafaz yang menunjukkan suatu dengan rumusan lafaz itu sendiri tanpa menunggu *qarīnah* yang ada di luar lafazitu sendiri, namun mempunyai kemungkinan di *takhṣiṣ*, di *ta'wil* dan di *naskh*. Abdul Wahab Khalaf menjelaskan *Zāhir* adalah lafaz yang dengan sighatnya sendiri menunjukkan apa yang dimaksud tanpa tergantung pemahamannya kepada lafaz lain, tetapi bukan maksud itu yang dituju dalam ungkapan, serta ada kemungkinan untuk dita'wilkan.²⁸

b. *Naṣṣ*

Ulama Hanafiyah membedakan antara *Zāhir* dengan *naṣṣ* dengan memberikan definisi terhadap *nash*, sebagai berikut:

²⁸ Abdul Wahab Khalaf, *Ushul Fiqh*, (Kaira: Dar al- Qalam, 1978), hlm.

هو ما دلّ بنفس صيغته على المعنى المقصود أصالة على سياق له، ويحتمل التأويل

“Lafaz yang dengan sighatnya sendiri menunjukkan makna yang dimaksud secara langsung menurut apa yang diungkapkan, dan ada kemungkinan *dita'wilkan*.”²⁹

Contoh lafaz *naṣṣ* adalah dalam surat al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Secara *naṣṣ*, ayat tersebut bertujuan untuk menyatakan perbedaan nyata antara jual beli dengan riba sebagai sanggahan terhadap pendapat orang yang menganggapnya sama. Hal ini dapat dipahami dari ungkapan keseluruhan ayat tersebut. Meskipun maksud ayat ini sudah sangat jelas, namun dari ayat ini dapat pula dipahami maksud lain bahkan dalam arti yang lebih jelas yaitu halalnya hukum jual beli dan haramnya hukum riba. Pemahaman menurut cara terakhir ini disebut pemahaman secara *Zāhir*.³⁰

c. *Mufassar*

Al-Sarakhāṣṣi mendefinisikan *mufassar* dengan

هو اسم للمكشوف الذي يُعرف به مكشوف على وجه لا يبقى معه احتمال التأويل

“Nama bagi sesuatu yang terbuka yang dikenal dengannya secara terbuka dalam bentuk yang tidak ada kemungkinan mengandung makna lain.”³¹

Mufassar itu ada dua macam, *pertama* menurut asalnya, lafaz itu memang sudah jelas dan terinci sehingga tidak perlu penjelasan lebih lanjut.

²⁹ Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, (Makassar: Alauddin Press, 2015), hlm. 79.

³⁰ Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, (Makassar: Alauddin Press, 2015), hlm. 80.

³¹ Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarakhāsi, *Ushul al-Sarakhāṣṣi*, Jld. I, (Beirut: Dar Ma'rifah, tt), hlm. 170.

Kedua, asalnya lafaz itu belum jelas (*ijmal*) dan memberikan kemungkinan beberapa pemahaman artinya. Kemudian datang dalil lain yang menjelaskan artinya sehingga ia menjadi jelas. Lafaz seperti itu, juga disebut dengan *mubayyan*.

Umpamanya firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 92:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ

“Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat.”

Ayat ini menyangkut keharusan menyerahkan *diyat* kepada keluarga korban, tetapi tidak di jelaskan mengenai jumlahnya, bentuk dan macam *diyat* yang harus diserahkan itu. Sesudah turun ayat ini datang penjelasan dari Nabi dalam sunnah yang merinci keadaan dan cara membayar diyat itu sehingga ayat di atas menjadi terinci dan jelas artinya.

Hukum *mufassar* adalah wajib mengamalkannya. Berdasarkan keterangannya yang terperinci dan dalalahnya yang *qat'iy*. Pada periode Rasulullah Saw *mufassar* mengandung kemungkinan dinaskh apabila termasuk hukum yang boleh *dinaskh*. Adapun sesudah meninggalnya beliau seluruh hukum di dalam al Quran menjadi *Muḥkam* dengan terputusnya wahyu.³²

e. *Muḥkam*

Muḥkam adalah lafaz yang menunjukkan makna yang dimaksud, yang memang didatangkan untuk makna itu. Lafaz ini jelas pengertiannya, tidak menerima lagi adanya *ta'wil* dan *takhsīṣ*. Bahkan terkadang disertai dengan ungkapan yang menunjukkan bahwa lafaz itu tidak menerima adanya *nasakh*³³

Muḥkam terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Muḥkam li dhātihī* atau *muḥkam* dengan sendirinya bila tidak ada kemungkinan untuk pembatalan atau *nasakh* itu disebabkan oleh *nasakh* (teks) itu sendiri.

³² Abdul Karim Zaidan, *Al Wajiz fii Ushul Fiqh*, (Beirut: Muassasah Arrisalah, tt), hlm. 344.

³³ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, hlm. 157.

2. *Muḥkam li ghairihi* atau *muḥkam* karena faktor luar bila tidak dapatnya lafaz itu dinasakh bukan karena naskh atau teksnya itu sendiri tetapi karena tidak ada naskh yang *menasakhnya*. Lafaz dalam bentuk ini dalam istilah *ushul* disebut lafaz *qaṭ'ī* penunjukannya terhadap hukum.

Ketentuan tentang lafaz *muḥkam* bila menyangkut hukum, adalah wajib hukum itu secara pasti dan tidak mungkin dipahami dari lafaz tersebut adanya alternatif lain, serta dinasakh oleh dalil lain. Penunjukan lafaz *muḥkam* atas hukum lebih kuat dibandingkan dengan tiga bentuk lafaz sebelumnya, sehingga bila benturan pemahaman antara lafaz *muḥkam* dengan lafaz yang lain, maka harus didahulukan yang *muḥkam* dalam pengamalannya³⁴

Lafaz yang maknanya tidak jelas atau *Ghayru Wāḍiḥ al-Ma'na* adalah lafaz yang secara mandiri tidak dapat dipahami artinya. menurut ulama Hanafiyyah, ada empat pula, yaitu

a. *Khafī*

Lafaz *khafī* ialah:

ما خفى معناه في بعض مدلولاته لعارض غير الصيغة

Suatu lafaz yang samar artinya dalam sebagian penunjukan (*dilalah*) nya yang disebabkan oleh faktor luar, bukan dari segi *sighat* lafaz.

Lafaz *khafī* itu sebenarnya dari segi lafaz menunjukkan arti yang jelas, namun dalam penerapannya terdapat kesamaran. Untuk menghilangkan kesamaran itu diperlukan penalaran dan *ta'wil*.

Misalnya, firman Allah pada Surat al Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

“Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan maka potonglah tangan tangan mereka.”

Secara umum pengertian pencuri cukup jelas, yaitu orang yang mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi dari

³⁴ Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, (Makassar: Alauddin Press, 2015), hlm 86.

tempat penyimpanan yang layak. Ketidakjelasan timbul ketika menerapkan ayat tersebut untuk tukang copet yang secara lihai memanfaatkan kelalaian orang untuk menguras hartanya. Untuk itu perlu pendalaman lebih lanjut dalam kasus ini.

b. *Musykil*

Musykil adalah ketidakjelasan arti suatu lafaz disebabkan oleh lafaz itu diciptakan untuk beberapa pengertian yang berbeda sehingga untuk mengetahui pengertian mana yang dimaksud dalam sebuah redaksi memerlukan indikasi atau dalil dari luar.

seperti dalam lafaz *musytarak*. Misalnya firman Allah:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۗ

“wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (ber’iddah) tiga kali quru.”

Apakah lafaz *quru’* diartikan sebagai masa suci atau masa haidh. Ulama hanafiyah mengartikan dengan masa haidh, sedangkan ulama syafi’iyah mengartikan dengan masa suci. Masing-masing pendapat mengartikan *qurū’* dengan memakai *qārinah* lain.³⁵

c. *Mujmal*

Mujmal mengandung makna secara global dimana kejelasan maksud dan rinciannya tidak dapat diketahui dari pertian lafaz itu sendiri. Untuk membuat kejelasan lafaz tersebut, bukan dengan jalan *ijtihad* tetapi dengan penjelasan dari pembuat syariat itu sendiri. Misalnya kata kata seperti shalat, puasa dan haji. Lafaz lafaz tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh sunnah sunnah Rasul untuk menjelaskan istilah-istilah yang melekat pada lafaz-lafaz tersebut.

Perbedaan antara lafaz *mujmal* dengan *khafī* dan *musykil* adalah lafaz *mujmal* tidak mungkin diketahui rincian maksudnya hanya semata-mata mengandalkan dari melihat pada lafaznya sebagaimana yang berlaku pada *khafī* dan tidak pula dengan

³⁵ Satria Effendi, *Ushul Fiq*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 227.

semata-mata pada penalaran dan penafsiran lafaz sebagaimana berlaku pada *musykil*.

Tentang bagaimana sifat *mujmal* kebanyakan ulama berpendapat bahwa lafaz *mujmal* setelah mendapatkan penjelasan dari Nabi menjadi *mufassar* sehingga tidak mungkin dimasuki oleh *ta'wil* dan tidak dapat pula menerima takhsis. Sebagian ulama berpendapat bahwa lafaz *mujmal* setelah memperoleh penjelasan, kadang-kadang menjadi *zāhir* atau *nash* dan kadangkadang menjadi *mufassar*, bahkan kadang-kadang menjadi *muḥkam*. Kerena banyak kemungkinannya maka tidak dapat dipastikan untuk satu di antara macam-macam kemungkinan tersebut.

d. *Mutasyabih*

Lafaz *mutasyabih* adalah lafaz yang tidak jelas maknanya, meskipun bagi ulama yang keilmuannya sangat mendalam (*ar-rāsikh*). Hal ini Berpijak pada pendapat jumhur bahwa *waqaf*³⁶ pada Surat Ali Imran ayat 7:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

“Tidak ada yang mengetahui *ta'wil*nya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.”

3. lafadz dilihat dari sisi cara pengungkapannya terhadap makna yang terkandung di dalam lafadz.

Dalam hal ini, ulama Hanafiyyah membaginya atas empat bentuk,

a. *'ibārah naṣ*

Menurut Abu Zahrah, *'ibarah naṣ* adalah makna yang dapat dipahami dari apa yang disebut dalam lafaz, baik dalam bentuk *naṣ* maupun *zāhir*.³⁷ Maksudnya adalah signifikansi lafaz atas makna

³⁶ Zakaria al-Anshari, *Ghayah al-Wushul al-Ushul*, (Jakarta: Haramain, tt), hlm.41

³⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm 204

yang dapat dipahami secara langsung apakah menurut penggunaan asalnya (*naṣ*) ataupun bukan menurut asalnya (*ẓāhir*).

Contoh *'ibarah al naṣ* dari Sunnah Rasulullah Saw adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi melalui Jabir Ibn 'Abdullah:

من احيى أرضاً ميتة فهي له

“Barang siapa yang menghidupkan (mulai mengolah) tanah yang sudah mati, maka tanah itu menjadi miliknya.” (HR Ahmad, at-Tirmidzi dan Abu Dawud)

Petunjuk ini tidak diperlihatkan langsung oleh lafaz, tetapi oleh pengertian logis karena menyebutkan secara langsung sifat atau peristiwa. Contoh di atas mengisyaratkan bahwa orang yang telah memulai mengolah tanah yang tidak ada pemiliknya, maka tanah tersebut menjadi miliknya (hak kepemilikan)

b. *isyārah al-naṣ*

Isyārah al naṣ atau *dalālah isyārah* disebut juga dengan makna yang tersirat, yaitu suatu pengertian dari lafaz sebagai kesimpulan dari pemahaman terhadap suatu ungkapan dan bukan dari ungkapan itu sendiri.³⁸

Contoh firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 187

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ

جامعة الرانري

Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar”.

Ayat diatas menurut *ibārah al naṣ*nya mengandung arti bolehnya makan dan minum serta hubungan kelamin sepanjang malam. Disamping itu, ayat tersebut mengandung *isyārah al naṣ* yaitu seseorang yang masuk waktu subuh dalam keadaan junub (sudah berhubungan kelamin tetapi belum mandi) sah puasanya hari itu karena sebelum ayat itu ada firman Allah yang

³⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 205.

mengandung arti bahwa bila hubungan kelamin dilakukan di akhir waktu malam, maka mandinya dilakukan setelah terbit fajar. Hal ini berarti ia dalam keadaan junub (berhadas besar).

Kekuatan *isyārah al-naş* sama dengan *'ibārah al-naş* karena keduanya merupakan dasar dari kewajiban, kecuali ada dalil yang menghendaki sebaliknya.³⁹

c. *Dalālah al naş*

Dalālah al naş atau makna yang tersimpul, yaitu pengertian secara implisit tentang suatu hak lain yang dipahami dari pengertian *naş* secara eksplisit, karena adanya faktor penyebab yang sama. Contohnya salam surah al-isra ayat 23:

فَلَا تُقَلِّ لَّهُمَا ۤاَفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan janganlah berkata ahh kepada mereka, dan janganlah membentak mereka. Dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik.”

Secara eksplisit ayat ini menjelaskan tentang tidak dibolehkannya mengucapkan “ah” kepada orang tua. Secara implisit adalah bila ucapan “ah” dilarang maka memukul dan mencaci lebih diharamkan.

Ada sisi persamaan antara *dalālah naş* dengan *qiyās* yaitu dua-duanya samasama bertolak dari *'illah* yang disebutkan dalam *naş*. Perbedaannya adalah bahwa *dalālah naş* sandarannya adalah bahasa dan kaidahnya, sedangkan *qiyās* dibangun dengan *ijtihad* dan *istinbāh*.⁴⁰

d. *Iqtiḍā' al Naş*

Iqtiḍā' al naş atau makna yang dikehendaki, yaitu penunjukkan lafaz terhadap sesuatu, dimana pengertian lafaz tersebut tidak logis kecuali dengan adanya sesuatu tersebut.

Menurut Abu Zahrah *iqtiḍā' al naş* adalah signifikansi (*dalālah*) lafaz terhadap sesuatu, dimana pengertian lafaz tersebut

³⁹ Muhammad Hasyim Kamali, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam*, (Terj. Noor Haidi), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,) hlm. 15

⁴⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm 208

tidak logis kecuali dengan adanya sesuatu tersebut. *Iqtidā'* (tuntutan) bukanlah signifikansi atas makna lafaz baik dari '*ibārah* maupun *manṭūq*nya, akan tetapi ia adalah *dalālah* yang mesti ada dan dipandang dari makna diluar *manṭūq kalam*. Agar kalam menjadi sah baik secara *syara'* maupun nalar sehingga sisi kebenarannya bisa diketahui.

d. Pendekatan makna (*ṭuruq ma'nawiyah*)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, para ahli ushul fiqh memandang bahwa al-Qur'an dan Sunnah, tidak hanya istinbath hukum melalui pendekatan kebahasaan, tetapi juga melalui *ruh tasryi'* atau *maqāṣid syarī'ah*. Dengan *maqāṣid syarī'ah*, ayat-ayat dan hadis-hadis hukum yang jumlahnya terbatas dapat dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan yang tidak tertampung dalam Pendekatan lafazh atau *ṭuruq lafziyyah*

Maqāṣid syarī'ah ini dilakukan menggunakan metode *istinbat* seperti *qiyas*, *istihsan*, *maslahah mursalah*, dan '*urf*, yang juga dianggap sebagai dalil. Berikut ini dijelaskan pengertian *maqāṣid syarī'ah* serta peranannya dalam menetapkan hukum.⁴¹

1) Pengertian *Maqāṣid syarī'ah*

Maqāṣid syarī'ah adalah tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam menetapkan hukum-hukum Islam. Menurut Abu Ishaq al-Syatibi, para ulama menyimpulkan bahwa Allah menetapkan hukum untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan ini terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu *darūriyyāt*, *ḥājiiyyāt*, dan *tahsīniyyāt*.

a) *Darūriyyāt*

Darūriyyāt adalah kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Jika tidak, keselamatan manusia di dunia dan akhirat akan terancam. Menurut al-Syatibi, ada lima hal yang termasuk kategori ini: menjaga agama, jiwa, akal, kehormatan atau keturunan, dan harta. Syariat Islam dirumuskan untuk melindungi kelima aspek ini,

⁴¹ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.212.

dan setiap ayat hukum akan menunjukkan alasan yang berkaitan dengan penjagaan tersebut.

b) *Hājiyyāt*

Hājiyyāt adalah kebutuhan sekunder yang, meskipun tidak mengancam keselamatan, dapat menyebabkan kesulitan jika tidak terpenuhi. Syariat Islam memberikan kemudahan untuk mengatasi hal ini, seperti aturan rukhshah (keringanan) bagi yang sedang sakit atau bepergian.

c) *Tahsīniyyāt*

Tahsīniyyāt adalah kebutuhan pelengkap yang tidak mengancam lima pokok utama atau menimbulkan kesulitan, tetapi bertujuan memperbaiki kehidupan. Hal ini mencakup kepatutan adat, menghindari hal yang tidak sedap dipandang, serta menjaga keindahan yang sesuai dengan norma dan akhlak.⁴²

2) Peranan *Maqāṣid syarī'ah* dalam Pengembangan Hukum

Menurut Abdul Wahhab Khallaf, memahami *maqāṣid syarī'ah* sangat penting karena menjadi alat bantu dalam menafsirkan redaksi al-Qur'an dan Sunnah, menyelesaikan dalil yang bertentangan, serta menetapkan hukum untuk kasus-kasus yang tidak tertampung secara tekstual dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁴³

Dalam penerapan *maqāṣid syarī'ah* dalam pengembangan hukum, terdapat dua jenis penalaran yang berkembang, yaitu penalaran *ta'līlī* dan penalaran *istishlāhī*.

a) Penalaran *Ta'līlī*

Corak penalaran *ta'līlī* adalah cara menggali hukum yang didasarkan pada penentuan *'illat* atau alasan hukum yang terdapat dalam sebuah nash. Penalaran ini berkembang karena dalam beberapa nash al-Qur'an dan hadis, penyebutan *'illat* hukum sering disertakan. Berdasarkan *'illat* yang disebutkan, permasalahan baru

⁴² Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 213-216.

⁴³ Dikutip dari Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 216.

diselesaikan dengan menganalisis 'illat tersebut. Dalam ushul fiqh, corak penalaran ini melahirkan metode *qiyās* dan *istihsān*. penerapan *qiyās* hanya dapat dilakukan jika *maqāsid syarī'ah* atau alasan logis ('illat) dari suatu hukum dapat ditemukan. Seperti, pengharaman khamar dalam surah al-Maidah ayat 90, berdasarkan penelitian ulama sifat memabukkannya dapat merusak akal. Dengan demikian, 'illat hukum di sini adalah sifat memabukkan, sedangkan khamar hanya menjadi salah satu contohnya. Berdasarkan *qiyās*, semua yang memabukkan menjadi haram.

Metode *qiyās* ini memerlukan empat unsur yang harus dipenuhi, yaitu: *al-aṣl* (dasar yang digunakan dalam teks untuk menentukan suatu hukum), *furū'* (hal atau perkara yang belum memiliki kepastian hukum dalam nash), hukum *al-aṣl* (hukum syara' yang berlaku pada 'aṣl), dan 'illat (faktor yang menjadi dasar hukum pada 'aṣl).

Selanjutnya, metode *istihsān*, merupakan suatu hukum yang telah ditetapkan berdasarkan nash atau *qiyās*, tetapi penerapan hukum tersebut dalam kondisi tertentu justru bertentangan dengan maslahat yang lebih besar, hukum tersebut dapat dikesampingkan dalam situasi tersebut

b) Penalaran *Istishlāhī*

corak penalaran *istishlāhī* adalah metode penggalian hukum yang berlandaskan pada prinsip kemaslahatan yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah. Kemaslahatan yang dimaksud adalah kemaslahatan umum yang tidak langsung merujuk pada satu ayat atau hadis tertentu, tetapi pada prinsip kemaslahatan yang terkandung dalam nash secara keseluruhan. Dalam ushul fiqh, corak penalaran *istishlāhī* terlihat dalam metode seperti *maṣlahah mursalah* (kemaslahatan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan tujuan umum syariat, tetapi tidak ada dalil yang secara tegas mendukung atau membatalkannya) dan *sadd al-dharī'ah* (pencegahan terhadap hal-hal yang dapat membawa kepada kemudharatan).⁴⁴

⁴⁴ Arip Purqon, "Corak Pendekatan Dalam Ushûl Al-Fiqh", dalam jurnal *MIQOT* (2010), hlm. 239.

Dengan demikian, metode penetapan hukum melalui *maqāṣid syarī'ah* mencakup berbagai pendekatan istinbat, seperti *qiyās*, *istihsan*, *maṣlahah mursalah*, *istishhāb*, *sadd ad-dharī'ah*, dan *'urf*. Selain dianggap sebagai metode *maqāṣid syarī'ah*, metode-metode ini juga disebut oleh mayoritas ulama ushul fiqh sebagai dalil-dalil pendukung dalam hukum Islam.⁴⁵



⁴⁵ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 217.

BAB III

METODE DAN ANALISIS DATA

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian deskriptif analitis. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menghasilkan data deskriptif, yakni lisan atau tulisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati yang dalam kajian ini berfokus pada peristiwa, pengamatan dan pemahaman⁴⁶.

Tujuan peneliti memilih jenis dan pendekatan ini untuk menggali pemahaman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dengan terjun kelapangan melakukan wawancara.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di fakultas ushuluddin dan filsafat, UIN Ar-Raniry pada mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan tafsir sebagai bagian dari masyarakat akademik yang memiliki wawasan mendalam tentang kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan pendidikan yang berfokus pada tafsir al-Qur'an, Peneliti berharap dapat menggali pemahaman mereka tentang makna lafadz *In syā' Allāh* dalam QS. al-Kahfi ayat 23-24.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, berikut penjelasannya.

1. Data Primer

Data primer merupakan pengumpulan data yang didapatkan langsung dari informan melalui observasi maupun

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

wawancara.⁴⁷ informan dalam penelitian ini berjumlah 10 mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang terdiri dari semester lima hingga tujuh.

2. Data Skunder

Data sekunder merupakan pengumpulan data yang peneliti dapatkan dari sumber yang sudah ada⁴⁸, dalam artian bukan berasal dari wawancara atau pengumpulan langsung. Pada data sekunder ini peneliti mengumpulkannya dengan mendatangi perpustakaan ataupun internet untuk mencari berbagai sumber referensi yang relevan, seperti buku-buku, skripsi-skripsi, jurnal ilmiah, transkrip nilai dan dokumen lainnya yang dapat memperkaya informasi dan mendukung tujuan penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti atau orang yang memahami informasi tentang suatu masalah yang akan diteliti dalam sebuah penelitian.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memilih 10 mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester lima hingga tujuh yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,5 sebagai key informan.

Pemilihan 10 mahasiswa dalam penelitian ini memungkinkan adanya penambahan apabila kedalaman informasi belum tercukupi. Namun jika data yang dikumpulkan sudah jenuh dan tidak ada temuan baru (data *saturation*), maka jumlah informan tersebut dianggap cukup.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 193.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 193.

⁴⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005). hlm. 55.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat alat yang peneliti gunakan saat pengumpulan data⁵⁰. Peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara sebagai rujukan pada saat mewawancarai, handphone sebagai alat untuk merekam seluruh percakapan wawancara dan memotret. Ketiga instrument ini sebagai alat yang digunakan dalam proses pengumpulan dan menganalisa data dengan jelas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan teknik yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁵¹ Dalam penelitian ini, menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi, pada kajian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung atau tidak langsung objek penelitian. Pada tahap awal, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan menggunakan kalimat *In syā' Allāh* saat membuat rencana bersama teman. Respon yang diterima menunjukkan keraguan terhadap jawaban kalimat *In syā' Allāh* yang peneliti katakan. Pengamatan ini dilakukan pada tanggal 13 november 2023. Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 5 januari 2024 hingga 1 februari 2024, dalam kurun waktu ini peneliti mengamati terdapat mahasiswa yang mengucapkan *In syā' Allāh* sebagai jawaban ragu ragu atau mengucapkannya secara ringan, tanpa disertai sungguh-sungguh untuk memenuhi undangan tersebut. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung terhadap objek penelitian.
2. Wawancara, Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau in-depth interview. Peneliti melakukan sesi tanya jawab dengan responden dan informan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 8.

⁵¹ Samsu, *metode penelitian*, (Jambi: PUSAKA, 2017), hlm. 96.

mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu 10 mahasiswa pada semester lima dan tujuh. Adapun tujuan dari wawancara ini untuk menjawab sejauh mana pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap lafadz *In syā' Allāh* serta bagaimana pengamalan kalimat tersebut dalam interaksi sehari-hari saat ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Proses ini mencakup pencarian dan pencatatan secara sistematis hasil setelah observasi, wawancara, dan data lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap kajian yang diteliti, sekaligus menyajikannya sebagai temuan yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain.⁵² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi atau fenomena tertentu. Data yang dikumpulkan dikelompokkan ke dalam dua kategori, kemudian dijelaskan dengan kata-kata atau kalimat sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dimulai dengan mengkaji data awal atau data pendukung yang telah tersedia. Tujuannya adalah menetapkan fokus penelitian dengan tepat. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan untuk observasi langsung, wawancara yang akan dilakukan dengan responden di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Analisis Sesudah di Lapangan

Analisis ini dilakukan langsung secara terus menerus hingga tuntas, dan mengalami kejenuhan data. Analisis ini meliputi tiga jalur, sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah sebuah proses penyederhanaan informasi yang sangat penting dalam penelitian. Kegiatan ini

⁵² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rake Sarasin: Yogyakarta, 2002), Edisi IV, hlm. 142.

dilakukan dengan cara merangkum dan memilih hal-hal yang paling pokok dari sekumpulan data yang ada. Peneliti akan fokus pada informasi yang dianggap penting, sambil mencari tema dan pola yang mendasari data tersebut

Melalui proses reduksi, data yang semula kompleks dan rumit dapat disederhanakan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Hal ini tidak hanya membantu peneliti dalam memahami informasi, tetapi juga mempermudah pengumpulan data selanjutnya dalam penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data merupakan tahap lanjutan setelah reduksi data dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, data yang telah disederhanakan disajikan dalam berbagai format yang mudah dipahami, seperti uraian singkat, bagan, atau penjelasan hubungan antar kategori.

Tujuan utama display data adalah memberikan kemudahan peneliti dalam memahami kompleksitas informasi yang telah dikumpulkan. Dengan penyajian data yang jelas dan terstruktur, peneliti dapat dengan lebih mudah menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yakni penarikan dan verifikasi kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Peneliti akan terus menguji dan menverifikasi kesimpulan melalui bukti-bukti yang dikumpulkan.

Jika kesimpulan sementara yang diajukan diawal didukung oleh bukti yang konsisten dan sah akan menjadi kesimpulan yang kredibel.⁵³ Sebaliknya, kesimpulan akan direvisi jika tidak didukung data yang memadai.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada awalnya dikenal sebagai Program Studi Tafsir Hadis. Perubahan ini didasarkan pada nomenklatur yang tercantum dalam Peraturan Nomor 442 Tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai penataan program studi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Saat ini, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan salah satu dari lima program studi yang ditawarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada awal pendiriannya pada tahun 1974, Program Studi Tafsir Hadis berada di bawah Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry dan dikenal dengan nama Syariah Tafsir Hadis (S.T.H). Pendirian program ini diformalkan melalui keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Islam melalui Surat No. KEP/D.VI/218/74 tertanggal 23 Desember 1974. Setelah enam belas tahun berada di bawah Fakultas Syariah dan karena berbagai pertimbangan teknis, program ini dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry pada tahun 1990. Pemindehan ini secara resmi diberlakukan melalui Surat Keputusan Rektor Nomor 33 Tahun 1990. Sejak saat itu, Program Studi Tafsir Hadis secara resmi berada di bawah Fakultas Ushuluddin dan dikenal dengan nama Ushuluddin Tafsir Hadis (UTH).

Pada tahun 2012, Direktur Jenderal Pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama mengeluarkan Peraturan Nomor 1429 Tahun 2012 mengenai penataan program studi di perguruan tinggi keagamaan Islam. Peraturan ini mengharuskan perubahan nama program studi yang sudah ada. Untuk Program Studi Tafsir Hadis, institusi diberikan pilihan untuk memilih salah satu dari dua program baru: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau Program Studi Ilmu Hadis. Menanggapi peraturan tersebut, dan setelah mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk sumber daya manusia yang tersedia, minat calon mahasiswa, dan aspek-aspek terkait lainnya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memutuskan untuk mengadopsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai pengganti Program Studi Tafsir Hadis yang sebelumnya.⁵⁴

Visi:

Menjadikan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sebagai program yang unggul dan terkemuka dengan pendekatan interdisipliner di Indonesia pada tahun 2025.

Misi:

- a. Melaksanakan pendidikan dan proses pembelajaran studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sesuai dengan mutu standar akademik.
- b. Mengembangkan Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner secara berkesinambungan.

Tujuan:

Tujuan penyelenggaraan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah:

- a. Menghasilkan sarjana muslim dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan mampu memberi solusi terhadap persoalan keagamaan.
- b. Menghasilkan sarjana muslim yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

⁵⁴ Bersumber dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- c. Menghasilkan alumni yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
- d. Menghasilkan sarjana yang siap digunakan oleh institusi pemerintah dan swasta.

2. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mencakup tiga dimensi, sikap, pengetahuan dan keterampilan

PENGETAHUAN	SIKAP	KETERAMPILAN
Ahli dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir	Memiliki sikap jujur, amanah, teliti, objektif, dan konsisten dalam memegang teguh ajaran al-Qur'an sebagai budaya kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir 2. Mampu menjelaskan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an 3. Mampu memberi solusi terhadap persoalan umat berlandaskan al-Qur'an dan tafsir.

3. Data Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Berikut adalah data mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang aktif pada semester genap tahun akademik 2013/2024. Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir saat ini memiliki 593 mahasiswa yang aktif dari angkatan 2013 sampai angkatan 2020. Jumlah mahasiswa setiap tahunnya bertambah dapat dilihat dari laporan mahasiswa yang masih aktif dalam perkuliahan. Guna mengetahui rincian jumlah mahasiswa aktif dapat dilihat pada tabel berikut

No	Tahun Masuk	Jumlah Mahasiswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1	2013	1	0	1
2	2014	6	1	7
3	2015	19	4	23
4	2016	35	44	79
5	2017	37	54	91
6	2018	59	58	117
7	2019	64	76	140
8	2020	66	84	150
9	2021	80	78	158
10	2022	70	74	144
11	2023	79	78	157
	Jumlah	516	551	1.073

Sumber: Data dari Prodi IAT

B. Konsep dan Penafsiran QS. al-Kahfi ayat 23-24

1. Konsep *Insyā' Allāh* Dalam QS. Al-Kahfi ayat 23-24

In syā' Allāh merupakan ungkapan yang digunakan oleh seorang Muslim untuk menyatakan kesanggupan dalam melaksanakan suatu tugas atau memenuhi janji, dengan menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt. Artinya, seseorang merasa mampu menjalankan tugas atau menepati janji berdasarkan perhitungannya, namun tetap menyadari bahwa hal tersebut hanya dapat terlaksana jika Allah mengizinkan.⁵⁵

Ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan ketidakmampuan atau ketidaksanggupan, melainkan sebagai pengingat bahwa segala sesuatu bergantung pada kehendak Allah. Dengan demikian, *In syā' Allāh* juga mengajarkan bahwa manusia

⁵⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 119.

hanya dapat berusaha dan merencanakan, sementara keputusan akhir sepenuhnya berada di tangan Allah Swt.⁵⁶

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, frasa ini memiliki arti yang digunakan untuk menyatakan harapan atau janji yang belum tentu dipenuhi. Dengan kata lain, ungkapan ini sering digunakan untuk menunjukkan ketergantungan pada kehendak Allah atas suatu peristiwa yang diharapkan terjadi.⁵⁷

Dalam Kamus Al-Munawwir, *In syā' Allāh* diartikan sebagai Apabila Tuhan menghendaki. Jika diuraikan lebih lanjut, frasa ini terdiri dari tiga kata, yakni *إِنْ (In)*, *شَاءَ (Syā'a)*, dan *اللَّهُ (Allāh)*. Kata *إِنْ* bermakna jika atau kalau, *شَاءَ* berarti menghendaki (sesuatu), dan *اللَّهُ* mengacu kepada Tuhan yang wajib disembah.

Berdasarkan referensi yang peneliti baca, kata *In syā' Allāh* disebut sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an yaitu 6 kali dalam bentuk *fi'il madi* dan 7 kali dalam bentuk *fi'il mudhari*.⁵⁸ Salah satu nya lafaz *In syā' Allāh* yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 23-24. Beberapa kata dalam ayat ini akan dianalisis menggunakan kaidah kebahasaan dalam pendekatan bayani. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut :

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (٢٣) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا (٢٤)

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): *In syā'Allāh* dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-

⁵⁶ Ali Abdullah, *Pintu-Pintu Hikmah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 122.

⁵⁷ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2015), hlm. 189.

⁵⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2007), hlm. 391–394.

mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".⁵⁹

Dalam ayat tersebut terdapat lafaz nahi yang sangat jelas yaitu *وَلَا تَقُولَنَّ* (*dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan*).

Penggunaan *لا النهي* yang diikuti dengan *nun taukid tsakilah* (penguat) menunjukkan larangan yang sangat tegas. Ini bukan sekadar larangan biasa, tetapi larangan yang diperkuat, mengindikasikan betapa pentingnya untuk menghindari perbuatan tersebut. Penguatan dengan *nun* ini memberikan makna larangan yang lebih serius dibandingkan jika hanya menggunakan *لا النهي* biasa.⁶⁰ Larangan ini bertujuan mengingatkan manusia agar tidak terlalu yakin dengan kemampuan diri sendiri atau melupakan peran Allah dalam setiap rencana. Selain itu, Allah memerintahkan untuk selalu mengucapkan *In syā' Allāh*, sebagai ajar an untuk bersikap rendah hati, menghindari kesombongan, dan selalu bertawakkal kepada-Nya dalam setiap keputusan atau rencana.

Kemudian berkaitan dengan penggunaan lafadz *am* pada kalimat *شيء* yang keumumannya dapat dilihat dari struktur bahasanya yang berbentuk *isim nakirah*. Dalam ayat ini lafadz *شيء* mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan yang direncanakan oleh seseorang di masa depan tanpa batasan apapun terkait objek atau waktu. Dalam Ushul Fiqh, ini dikenal dengan istilah *al-'am bi al-ma'na* di mana lafadz tersebut memiliki cakupan makna yang luas, tetapi maknanya bisa lebih spesifik atau terbatas dalam konteks tertentu.

Lafadz *amm* ini kemudian dibatasi oleh lafadz khas dalam

⁵⁹ Kementerian Agama, *Yasmina Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 296.

⁶⁰ Abbas Hasan, *Al-Nahu Al-Wafi* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, t.t.), h. 423.

bentuk *Istitsna* yang merupakan bagian dari *Mukhassis Muttashil* yang dapat dilihat dalam penggunaan kata *illa* (إِلَّا), yang berfungsi untuk mengarahkan kembali kepada kehendak Allah. Pengecualian ini membatasi pernyataan yang bersifat umum sebelumnya, yaitu bahwa meskipun seseorang dapat merencanakan sesuatu di masa depan, rencana tersebut tetap bergantung pada izin dan kehendak Allah.

Kalimat tersebut dikenal juga sebagai kalimat *Istisnā' tasbīh*. Disebut demikian karena orang yang mengucapkannya dituntut untuk melakukan kebaikan dalam pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari kata (*tasbīh*) yang berasal dari kata (*sabaha*), yang merupakan sebutan untuk suatu ibadah dan pekerjaan atau usaha.

Tujuan disebutkannya lafadz tersebut adalah untuk mengingatkan kepada seorang hamba bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak Allah Swt. Ini juga menegaskan bahwa Allah Swt Maha Perkasa dan Berkehendak atas segala sesuatu. Pelajaran penting bagi umat Islam dari ayat ini adalah ketika seorang hamba lupa menyandarkan segala urusannya kepada Allah Swt, hendaklah ia segera mengingat-Nya agar diberikan hidayah. Termasuk ketika ditanya tentang sesuatu yang belum diketahui, hendaklah memohon kepada Allah Swt untuk diberi petunjuk menuju jalan yang benar dan tidak menyesatkan.⁶¹

Kemudian secara keseluruhan ayat ini jika ditinjau dari segi kejelasan dan kesamarannya termasuk dalam kategori *zāhir*. Hal ini dapat dilihat dari struktur ayat yang menunjukkan makna secara langsung dan jelas yakni larangan untuk mengatakan suatu rencana di masa depan tanpa mengaitkannya dengan kehendak Allah. Kategorisasi ayat ini sebagai *zāhir* juga diperkuat oleh karakteristik ayat yang masih terbuka untuk *ta'wil*, *takhsis*, dan *naskh*, sebagaimana dijelaskan dalam Ushul As-Sarakashsi, bahwa

⁶¹ Wahbah bin Mustafā al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Shar'īyyah wa al-Manhaj*, Juz XV, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 229.

suatu lafadz tergolong *zāhir* jika maknanya dapat dipahami secara langsung setelah mendengarnya tanpa memerlukan *qarinah* lain, namun masih memungkinkan untuk di *takwil* dan di *takhsis*. Kejelasan ayat ini didukung oleh penggunaan uslub larangan atau nahi yang tegas dengan struktur لا النهي yang diikuti *nūn tawkīd* *thaqīlah*, serta adanya *istisnā* pada kalimat إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Ayat ini mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya mengucapkan *In syā' Allāh* atas apa yang akan dilakukan, serta menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki kemampuan yang terlepas dari kehendak Allah Swt. Segala kemampuan yang dimiliki manusia merupakan anugerah dari Allah Swt, oleh karena itu dalam melakukan sesuatu hendaklah disertai dengan penyerahan diri kepada-Nya.⁶²

2. Penafsiran Surah al-Kahfi ayat 23-24

Untuk lebih memperdalam pengetahuan makna dari *In syā' Allāh* yang Allah perintahkan dalam al-Qur'an, maka peneliti memasukkan penjelasan para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut baik tafsir klasik maupun kontemporer. Namun sebelum itu peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu latar belakang turunnya perintah ini

Dalam ayat ini dijelaskan sebagai petunjuk dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, ketika kaum Quraisy mengirimkan 'Utbah bin Abi Mu'it untuk bertanya kepada pendeta Yahudi di Madinah. Kaum Quraisy percaya bahwa pendeta Yahudi memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu dan tanda-tanda kenabian, sehingga mereka memutuskan untuk meminta pendapat mereka tentang Nabi Muhammad Saw.

Setibanya di Madinah, utusan Quraisy menyampaikan pertanyaan mereka kepada pendeta Yahudi, yang memberi mereka tantangan untuk mengajukan tiga pertanyaan kepada Nabi

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), volume 8, hlm. 41.

Muhammad Saw yaitu tentang kisah Ashabul Kahfi (penghuni gua, kisah Dzulqarnain dan hakikat ruh. Pendeta tersebut menjelaskan bahwa jika Nabi Muhammad Saw dapat memberikan jawaban yang memadai, maka ia benar-benar seorang nabi. Namun, jika tidak, maka dia hanya seseorang yang mengada-ada.

Utusan Quraisy pun kembali dan menghadap Rasulullah Saw dengan ketiga pertanyaan tersebut. Rasulullah Saw menjawab bahwa beliau akan memberikan jawaban pada keesokan harinya, namun tanpa mengucapkan *In syā' Allāh*. Sebagai akibat dari kelalaian ini, Allah Swt menahan wahyu selama lima belas malam, mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw tentang pentingnya menyandarkan segala sesuatu pada kehendak Allah Swt.

Akhirnya, wahyu turun dalam bentuk surah al-Kahfi, yang memuat jawaban atas permasalahan beliau dengan pertanyaan orang-orang Quraisy tersebut.⁶³ Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut :

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (٢٣) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ
إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا (٢٤)

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): *In syā' Allāh* dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".⁶⁴

Dalam tafsir al-Tabari, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan pengajaran langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Allah mengajarkan kepada Nabi-Nya agar tidak memastikan setiap peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Sebaliknya, kita diajarkan untuk selalu mengaitkan segala sesuatu

⁶³ Q. Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1999), hlm. 338-339.

⁶⁴ Kementerian Agama, *Yasmina Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 296.

dengan kehendak Allah Swt, karena sesungguhnya tidak ada yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya. Para ahli bahasa Arab memberikan penjelasan bahwa lafadz *In syā' Allāh* dalam ayat tersebut dimaksudkan sebagai pengecualian dalam perkataan, bukan dalam perbuatan. Maknanya adalah larangan untuk mengatakan suatu perbuatan yang akan dilakukan tanpa menyertakan kehendak Allah dalam pernyataan tersebut.

Dalam memahami firman Allah "*dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa*", para ulama tafsir memiliki perbedaan pendapat. Namun dalam tafsir at-Thabari disebutkan bahwa pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya yaitu mengingat Allah ketika seseorang lupa mengucapkan *In syā' Allāh*. Hal ini didasarkan pada bahasa Arab, di mana kata *an-nisyan* (lupa) termasuk dalam makna meninggalkan.

Ketika menjelaskan firman Allah "*mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini*", Allah Swt berfirman kepada Nabi-Nya untuk mengucapkan harapan agar Allah memberikan petunjuk untuk menepati apa yang telah dijanjikan dan diberitakan akan terjadi, jika Allah menghendakinya.

Beberapa ulama menyatakan bahwa perkataan ini merupakan kalimat yang diperintahkan khusus kepada Nabi Muhammad Saw untuk diucapkan ketika beliau lupa menyertakan *In syā' Allāh* dalam ucapannya, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Ketika beliau teringat, maka hendaknya segera mengucapkan *In syā' Allāh*.⁶⁵

Dari ayat tersebut pula, Ibnu Kathir juga menjelaskan hal yang serupa bahwa kalimat tersebut hanya ditujukan kepada Rasulullah. Mengutip dari Imam Tabrani mengenai firman Allah: "*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali*

⁶⁵ Muhammad bin Jarir al-tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* Terj. Ahsan Askani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 115-119.

(dengan mengucapkan) *In syā' Allāh* Dan ingatlah Tuhanmu jika kamu lupa." Maksudnya adalah dengan menyebut kalimat *In syā' Allāh*. Lebih lanjut, melalui riwayat Ibnu Abbas, dijelaskan bahwa jika seseorang lupa mengucapkan kalimat *In syā' Allāh*, maka hendaklah mengucapkannya ketika teringat. Namun, Ibnu Abbas ra memberikan catatan penting bahwa keringanan untuk mengucapkan *In syā' Allāh* setelah ada jeda waktu hanya diperuntukkan khusus bagi Rasulullah, sedangkan bagi umatnya harus diucapkan langsung bersamaan dengan perkataan atau sumpahnya. Riwayat ini, sebagaimana disebutkan oleh Imam Tabrani, diriwayatkan secara munfarid oleh Al-Walid dari Abdul Aziz ibnu Husain.⁶⁶

Kemudian dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menerangkan bahwa ayat ini berisi larangan dari Allah Swt kepada manusia untuk tidak memastikan suatu hal yang akan dilakukan di masa depan. Allah Swt mengajarkan bahwa ketika kita berhadapan dengan urusan atau membuat janji, janganlah memberikan kepastian bahwa urusan atau janji tersebut akan terpenuhi esok hari. Hal ini karena segala kejadian di masa depan bukanlah dalam kendali manusia, melainkan berada dalam rencana Allah yang Maha Besar dan Maha Kuasa.

Hamka juga memberikan penafsiran yang sama seperti tafsir sebelumnya yaitu pengecualian dalam hal ini adalah dengan mengucapkan *In syā' Allāh*. Kita diperintahkan untuk selalu mengiringi setiap janji dengan ucapan *In syā' Allāh*, karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk menolak ketentuan yang telah Allah tetapkan. Kemudian firman Allah "*Dan ingatlah Tuhanmu jika kamu lupa*" yang berarti perintah untuk mengingat Allah ketika lupa, namun di dalam tafsir ini hanya menjelaskan bahwa Allah memahami kelemahan manusia, seperti halnya dalam shalat, meskipun kita diwajibkan khusyuk, terkadang pikiran kita teralihkan kepada hal lain. Allah memerintahkan kita untuk

⁶⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 2, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. 430-432.

kembali mengingat-Nya.

Lebih lanjut, Hamka menafsirkan firman Allah : *mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini* sebagai pengajaran untuk selalu memohon petunjuk kepada Allah. Dalam menjalani kehidupan, kita sering menghadapi berbagai rintangan yang dapat mengalihkan kita dari tujuan awal. Buya Hamka pun mengumpamakan hal ini seperti perahu yang berlayar, terkadang menghadapi angin kencang atau arus deras yang membelokkan arahnya. Oleh karena itu, kita harus selalu memohon kekuatan dan petunjuk langsung dari Allah.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa para nabi dan rasul pun tidak luput dari kelalaian kecil yang tidak disengaja. Para ulama Ahlus Sunnah sepakat bahwa kelalaian kecil bisa terjadi pada nabi, namun mustahil bagi mereka melakukan dosa besar. Meski demikian, kelalaian kecil tersebut tetap mendapat teguran halus dari Allah. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, tentang kisah Nabi Sulaiman yang berazam untuk memiliki keturunan dari tujuh puluh istrinya (ada riwayat yang menyebut sembilan puluh atau seratus). Beliau berencana agar setiap istri melahirkan anak laki-laki yang kelak akan menjadi pejuang di jalan Allah. Namun, beliau lupa mengucapkan *In syā allāh*. Hasilnya, hanya satu istri yang hamil dan melahirkan anak yang tidak sempurna. Rasulullah kemudian bersabda bahwa seandainya Nabi Sulaiman mengucapkan *In syā allāh*, niscaya rencananya akan terwujud sebagaimana yang diharapkan.⁶⁷

Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah membuka penafsiran dengan menjelaskan bahwa ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya yang menekankan pentingnya berdiskusi berdasarkan wahyu Ilahi. Hal ini tercermin dari sikap Nabi Muhammad Saw yang selalu mengandalkan wahyu dalam setiap persoalan yang dihadapi, mengingat banyaknya karunia

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm.173 .

Allah yang telah dilimpahkan kepadanya. Namun, dalam suatu peristiwa ketika kaum musyrikin bertanya tentang beberapa kisah, Nabi Saw menjanjikan jawaban untuk keesokan hari tanpa mengucapkan *In syā' Allāh*. Dari peristiwa inilah ayat ini diturunkan sebagai bimbingan.

Lebih lanjut Sayyid Quthub menjelaskan terdapat hubungan yang erat antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Jika ayat sebelumnya melarang mendiskusikan hal-hal gaib masa lampau tanpa dasar yang kuat, maka ayat ini menekankan larangan membuat pernyataan tentang masa depan tanpa mengaitkannya dengan kehendak Allah Swt. Allah Swt kemudian memberikan pesan kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya untuk tidak pernah mengatakan akan melakukan sesuatu di masa depan, baik perkara kecil maupun besar, tanpa mengaitkannya dengan kehendak Allah Swt dengan mengucapkan Hal ini karena tidak ada kekuatan dan kemampuan kecuali dengan izin Allah.

Mengingat manusia adalah tempat lupa, Allah memerintahkan untuk mengingat-Nya ketika lupa mengucapkan *Insyā'Allāh*. Ketika seseorang mengingat kelalaiannya, ia diperintahkan untuk segera mengaitkan langkahnya dengan Allah dan mengucapkan: *Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari ini*. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan yang terlepas dari Allah Swt. Segala kemampuan yang dimiliki merupakan anugerah dari-Nya. Namun, ini bukan berarti manusia harus berpangku tangan menanti nasib. Sebaliknya, ayat ini memberi tuntunan agar manusia menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berada di bawah kendali Allah semata.⁶⁸

Para ulama memiliki beberapa penafsiran tentang makna pada firman: "*kecuali (dengan mengucapkan) In syā' Allāh*" Ada yang menafsirkan sebagai pengecualian yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah, ada pula yang memahaminya sebagai

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), volume 8, hlm. 40.

sesuatu yang diizinkan Allah untuk diucapkan. Pendapat lain menafsirkannya sebagai larangan untuk selamanya mengucapkan janji tanpa menyebut

Dalam penafsirannya, al-Biq'a'i memahami ayat: *Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari ini.* sebagai doa agar Allah memberikan petunjuk kepada yang lebih baik dari apa yang akan dikerjakan tanpa mengaitkannya dengan kehendak-Nya. Sementara thaba'i menafsirkan bahwa kalimat tersebut mengandung harapan agar Allah memberi hidayah untuk berzikir secara terus menerus tanpa lupa.⁶⁹

C. Pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tentang Lafadz *In syā' Allāh* Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 23-24

1. Makna *In syā' Allāh* menurut pemahaman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai lafadz *In syā' Allāh*. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir umumnya sudah mengetahui lafadz *In syā' Allāh*. Namun, pemahaman mereka terhadap lafadz tersebut bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir umumnya sudah mengetahui lafadz *In syā' Allāh*. peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 3 kriteria pemahaman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mengenai lafadz *In syā' Allāh*. Kriteria tersebut mencakup pemahaman terkait makna lafadz *In syā' Allāh*, serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan merincikan ketiga kriteria pemahaman tersebut sebagai berikut:

a. Pemahaman ekstrapolasi (tingkat tertinggi)

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), volume 8, hlm. 41.

Mahasiswa dalam kriteria ini dapat memahami kalimat *In syā' Allāh* secara terperinci dengan mengaitkannya ke sifat yang lain, mampu memberikan contoh penggunaannya juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Farhan, dia menyatakan bahwa:

“*In syā'* itu jika berkehendak dan Allah itu nama Allah yang jika di sambung kan menjadi jika Allah berkehendak, jadi menurut saya kalau bersandarkan pada akidah *In syā' Allāh* itu maknanya dalam yang mana sudah seharusnya segala perbuatan dan rencana harus menggantungkan usaha kita pada Allah jika kita tidak menggunakan nya sudah termasuk sifat sombong, sementara sifat sombong itu hanya milik Allah dan dalam pengamalannya Alhamdulillah saya akan mengusahakan semampu saya ketika Allah tidak memberi kendala apapun untuk hadir karena bagi saya ketika sudah mengaitkan nama Allah tidak pantas untuk kita meremehkannya atau sebagai alasan untuk menolak dalam artian harus mengusahakannya semampu kita kemudian menyerahkannya kepada Allah.”⁷⁰

Berkaitan dengan pemahaman tersebut. Saudari Afifah mengatakan:

In syā' Allāh merupakan cara yang diajarkan dalam Islam untuk mengucapkan janji dengan tetap menyandarkan semuanya kepada kehendak Allah. Karena kalau kita mengatakan janji ketika membuat rencana, itu bisa masuk dalam golongan orang yang sombong, dikarenakan karena kita terlalu yakin dengan apa yang akan terjadi besok. Padahal, kita sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, bisa saja kita sakit, ada halangan,

⁷⁰ Hasil wawancara Farhan Hasyimi salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Pada Tanggal 21 Desember 2024

atau bahkan meninggal dunia.⁷¹

Penjelasan responden diatas sudah menggambarkan makna *In syā' Allāh* dengan menjabarkannya kepada sifat *tawakkal* dan dari segi ketauhidan dimana mereka menjelaskan bahwa sudah seharusnya manusia menyandarkan segala perbuatan dan rencana kepada Allah sebagai wujud pengakuan atas kelemahan diri. Jika terdapat orang yang merencanakan sesuatu tanpa melibatkan Allah, maka orang tersebut tergolong sebagai perbuatan yang sombong.

Setelah menganalisis kembali pemahaman dari saudara Farhan terkait hubungan antara tidak mengucapkan *In syā' Allāh* dengan sombong ternyata benar karena ketika seseorang tidak mengaitkan nama Allah dalam rencananya dengan tidak mengucapkan *In syā' Allāh*, secara tidak langsung ia menunjukkan sikap sombong karena merasa mampu mewujudkan segala sesuatu dengan kemampuannya sendiri. Terkait sombong ini, Allah Swt telah memperingatkan dalam al-Qur'an Surah al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُوًّا

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”

Dalam ayat ini menjelaskan Allah Swt melarang hambanya bersikap sombong ketika berjalan di muka bumi Allah.

Hamka menafsirkan kata *marāḥa* dengan makna sombong,⁷² yaitu sifat seseorang tidak tahu letak dirinya. Sikap angkuh ini muncul karena kelalaian manusia bahwa kehidupan di dunia hanyalah sebuah titipan dari Allah Swt. Mereka melupakan asal penciptaan mereka yang berasal dari setetes air mani,

⁷¹ Hasil wawancara Siti Afifah, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 Desember 2024.

⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 288.

perpaduan antara air laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya, mereka akan menghadapi kematian, jasad mereka akan kembali ke tanah dan menyatu dengannya, menyisakan tulang-belulang yang tercerai-berai. Lalu diperingatkan siapa sebenarnya diri manusia itu dengan kiasan yang sangat tepat untuk menggambarkan orang yang sombong "*Sesungguhnya engkau tidak akan dapat membelah bumi*". Sebesar apapun usaha seseorang menghentak dan menghantam bumi dengan kakinya, bumi tidak akan terluka atau terbelah karenanya.

Selanjutnya Hamka, menafsirkan ungkapan "*sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*" dengan penjelasan Mereka mendongakkan kepala seakan menantang puncak gunung dan melawan awan. Namun bagi gunung, perilaku ini terlihat menggelikan, bagaikan senyum manusia melihat seekor semut kecil yang berusaha menggigit kakinya. Hanya dengan sedikit tekanan dari ujung kuku, semut tersebut akan hancur seketika. Oleh karena itu, seorang Muslim sejati adalah seorang yang tahu diri. Lalu diletakkannya diri itu pada tempat yang sebenarnya. Itulah yang disebut dengan *tawadhu*.⁷³

b. Pemahaman Penafsiran (tingkat menengah)

Kebanyakan dari mahasiswa yang peneliti wawancara berada pada kriteria ini. Dalam kriteria ini mahasiswa mampu memahami makna serta penggunaan kalimat *In syā' Allāh* secara umum dan pada penerapannya sebagian besar mahasiswa sudah cukup baik dalam menggunakan *In syā' Allāh* di aktivitas sehari-hari, namun sedikit dari mereka masih ada yang mengucapkannya dengan sikap ragu ragu, dalam artian tidak menanamkan niat yang kuat memenuhi janji sebelum mengatakan *In syā' Allāh*. Dalam kriteria ini salah satunya seperti saudari aufa memahami lafadz tersebut dengan mengaitkannya langsung pada contoh sederhana yang mudah dipahami. Dia mengatakan bahwa:

"*In syā' Allāh* menurut saya adalah Suatu ucapan yang diutarakan untuk menepati janji namun takut terhalang

⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 289

oleh takdir Allaah. Contohnya, seperti seseorang yang ingin menghadiri suatu acara, dia berniat untuk menghadiri acara tersebut, hanya saja ditakutkan tidak tercapai karena ada takdir dari Allah, misalnya bocor ban di jalan yang menyebabkan tidak jadinya dia menuju ke acara tersebut dan dalam mengimplementasikan lafadz ini dikarenakan sudah pernah mendengar kajian pemaknaan *In syā' Allāh* jadi lebih sering ditepati walaupun dulu pernah menggunakannya saat ragu ragu untuk mau berhadir atau tidak.⁷⁴

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh saudara sabri, yang mengatakan:

“menurut ana *in syā' Allāh* itu atas izin Allah dalam artian misalnya diajak untuk ke suatu tempat maka ucap *In syā' Allāh*, kenapa dibilang *in syā' Allāh*, karena kita tidak dapat memastikan apa kejadian di hari besok. Maka dari itu sudah seharusnya menggantung urusan kita kepada Allah untuk memudahkan rencana kita dan untuk penggunaannya kalimat ini pernah ana gunakan saat ragu saat memberi keputusan tetapi ana tambahkan kata tambahan⁷⁵

Berbeda dengan Arif yang memahami makna *In syā' Allāh* dengan contoh penggunaannya yang terjadi saat ini

“*In syā' Allāh* itu jika Allah mengizinkan yang mana lafadz *In syā' Allāh* yang saya lihat saat ini sebagai kebiasaan orang saat ragu ragu ketika mengupayakan janji. Saya pernah baca dalam kitab kifayatul awam pada pembahasan lafadz *In syā' Allāh* ini emang tidak boleh digunakan untuk keraguan terlebih tidak ada niat untuk memenuhinya, walaupun dulu saya sendiri pernah menggunakan kata tersebut sebagai jawaban yang berat untuk berhadir seperti ketika diajak ke hal yang menurut

⁷⁴ Hasil wawancara Syarifah Aufa Khaila salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Pada Tanggal 27 Desember 2024

⁷⁵ Hasil wawancara Hidayatus Shabri salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Pada Tanggal 27 Desember 2024

saya tidak penting, namun untuk saat ini seringkali saya menolak langsung jika memang dipastikan tidak bisa berhadir”⁷⁶

Dari ketiga pemahaman tersebut, pada kriteria ini mahasiswa lebih memahami *In syā' Allāh* dengan menekankan pada contoh seputar penggunaannya yang mereka lakukan sehari-hari. Terkait penggunaan kalimat ini, Quraish shihab menjelaskan bahwa hakikatnya ucapan *In syā' Allāh* bukan berarti saya baru akan berusaha jika Allah menghendaki. Namun. Sebaliknya, ungkapan ini diucapkan setelah seseorang menanamkan tekad untuk melaksanakan atau mewujudkan sesuatu, dengan tetap menyadari bahwa segala usaha saya hanya akan berhasil jika Allah berkehendak. Oleh karena itu, ucapan *In syā' Allāh* tidak seharusnya dijadikan alasan untuk menggantungkan suatu tindakan sepenuhnya kepada Allah Swt tanpa disertai usaha apapun. selanjutnya, Quraish shihab juga menganjurkan agar sering mengucapkan *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ* yang bermakna bahwa tidak ada kekuatan maupun kemampuan kecuali dengan pertolongan Allah Swt.⁷⁷

c. Pemahaman Terjemahan (tingkat terendah)

Mahasiswa dalam kriteria ini hanya memahami kalimat *In syā' Allāh* sebatas arti atau terjemahan kata saja yaitu "jika Allah menghendaki" dan tidak mengaitkannya dengan esensi lain seperti tawakkal atau memberikan contoh seputar penggunaan *In syā' Allāh* dan pada penerapannya mereka menyadari pernah mengucapkannya dengan sikap ragu ragu, dalam artian tidak menanamkan niat kuat memenuhi janji sebelum mengatakan *In syā' Allāh* namun hanya sedikit saja yang berada dalam kriteria ini.

Kesimpulan dari beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara

⁷⁶ Hasil wawancara Arif zakiyul, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 Desember 2024

⁷⁷ M. Quraish Shihab dan Najwa, *Shihab dan Shihab Edisi Ramadhan* (Tangerang: Lentera Hati, 2000), hlm. 31.

umum sudah banyak yang memahami apa itu *In syā' Allāh* dengan baik. Sebagian dari mereka mampu menguraikan maknanya secara luas dan mengaitkannya dengan esensi lain, sedangkan sebagian lainnya hanya memahaminya secara umum saja. Dalam penerapannya, terdapat mahasiswa yang menyadari bahwa mereka dulu pernah menggunakan lafadz *In syā' Allāh* dengan keraguan. Namun demikian, mereka kini sedang berusaha untuk istiqamah dalam menggunakan lafadz tersebut dengan pemahaman dan penerapan yang lebih baik sesuai dengan penjelasan para ulama tafsir.

1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Pengamalan Insyallah Masa kini

Berdasarkan observasi di lapangan, pengamalan lafadz *In syā' Allāh* saat ini telah mengalami pergeseran makna dari yang seharusnya. pengamalan lafadz *In syā' Allāh*, dalam beberapa kesempatan, peneliti menemukan bahwa lafadz ini sering kali diucapkan sebagai respons otomatis ketika seseorang diminta memenuhi janji, baik dalam kondisi ia yakin bisa datang, ragu-ragu, maupun ketika sebenarnya sudah tahu tidak bisa datang. Hal ini didukung oleh pemahaman Arif yang mengatakan:

“Pengamalan *In syā' Allāh* saat ini menurut saya sudah menjadi hal umum diketahui bahwa lafadz ini sebagai jawaban kebiasaan ketika berencana. Jadi, mau mereka tidak bisa pergi pun kedepannya kebanyakan tetap menggunakan *In syā' Allāh*.”⁷⁸

Mayoritas narasumber mengungkapkan pendapat yang sejalan dengan pandangan Qibtiya, sebagai berikut :

“pengamalan *In syā' Allāh* yang saya jumpai saat ini kebanyakan tidak digunakan dengan sungguh sungguh atau bertanggung jawab karena mereka berpikiran kalau kata *In syā' Allāh* lafadz digunakan ketika masih ragu

⁷⁸ Hasil wawancara Arif zakiyul, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Pada Tanggal 24 Desember 2024

ragu sehingga menurut saya pengamalannya saat ini tidak sepenuhnya mencerminkan praktik yang semestinya”⁷⁹

Sedangkan Audi berpendapat sebaliknya:

“pengamalan kalimat tersebut kalau untuk sekarang ini, dikarenakan Alhamdulillah berada dalam lingkungan yang sangat baik, rata-rata teman Audi yang menggunakan kalimat ini mereka mengamalkannya dengan baik dalam artian jika tidak ada halangan mereka datang, dan jika terdapat kendala mereka segera memberi kabarnya dan untuk Audi sendiri dulunya saat SMA juga bilang *In syā’ Allāh* padahal malas untuk berhadir namun sekarang Alhamdulillah karena sudah banyak mendengar pembahasan *In syā’ Allāh* ini jadi Audi tidak main-main dalam mengamalkannya.”

Berdasarkan mayoritas narasumber di atas yang menjelaskan pandangan mereka mengenai pengamalan *In syā’ Allāh* saat ini, peneliti menilai hal ini sejalan dengan hasil observasi di lapangan bahwa adanya pergeseran makna *In syā’ Allāh* dalam penerapannya. Kebanyakan dari mereka menggunakan lafadz *In syā’ Allāh* bukan sebagai bentuk kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah, melainkan hanya sebagai jawaban kebiasaan. Akibatnya, penggunaan lafadz ini tidak lagi mencerminkan nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab. Peneliti menyimpulkan, penerapan *In syā’ Allāh* yang kurang sungguh-sungguh tersebut membuat orang yang mendengar lafadz ini merasa ragu atau kehilangan kepercayaan terhadap komitmen yang diberikan. Peneliti memverifikasikan hal ini dengan mewawancarai mahasiswa ilmu al-Quran dan Tafsir mengenai yang mereka rasakan ketika seseorang mengucapkan *In syā’ Allāh* dalam suatu janji atau komitmen. Dari hasil wawancara tersebut, Izza mengatakan:

“Menurut saya karena orang banyak yang menggunakan *In syā’ Allāh* kemudian tidak ditepati membuat saya yang

⁷⁹ Hasil wawancara Mariatul Qibtia, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 27 Desember 2024

mendengarnya refleksi ga yakin atau merasa pasti dia tidak bisa berhadir.”⁸⁰

Pernyataan Izza tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari membuatnya menganggap *In syā' Allāh* sering digunakan tanpa keseriusan. Akibatnya, muncul rasa tidak percaya atau keraguan karena kalimat ini dianggap hanya sekedar alasan bukan janji yang sungguh-sungguh

Kemudian berbeda dengan tanggapan Dilaena yang menyampaikan :

“Perasaan nya netral, karna jika dia sudah mengucapkan *In syā' Allāh* saya lebih ke ga berharap lebih atau jika dia ga tepati ga kecewa misalnya bilang kok dia ga datang sudah mengucapkan *In syā' Allāh* karena Qadarullah kadang dia ada kesibukan lain”⁸¹

Lebih lanjut, narasumber lain dalam menanggapi pertanyaan ini, menyatakan bahwa:

“Selalu berusaha husnuzhan kepada orang dengan percaya bakalan ditunaikan dan tidak berharap berlebihan, walaupun kepada orang yang keseringan tidak ditepati.”⁸²

Berdasarkan pernyataan para narasumber di atas, dapat dilihat bahwa setiap orang memiliki respon berbeda saat memberikan penjelasan tentang pengamalan *In syā' Allāh* saat ini, dan saat mendengar kata *In syā' Allāh* dalam sebuah janji. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu narasumber yang berupaya menerapkan konsep husnuzhan sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَٰكِن تَحَسَّسُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa”

⁸⁰ Hasil wawancara Izza Zuhra, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 26 Desember 2024.

⁸¹ Hasil wawancara Dilaena Nur Barokah, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 Desember 2024.

⁸² Hasil wawancara Rina Hayati, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 Desember 2024.

“Dalam tafsir Ibnu Katsir, Umar bin Khattab r.a. berkata, Jangan sekali-kali kamu mempunyai prasangka terhadap suatu kalimat yang keluar dari lisan saudaramu yang mukmin melainkan hanya kebaikan belaka, selama kamu masih mempunyai jalan untuk memahaminya dengan pemahaman yang baik.”⁸³

Berdasarkan penjelasan di atas, Umar bin Khattab mengajarkan kita bahwa ketika mendengar perkataan dari sesama muslim, sebaiknya kita selalu mencari sisi baiknya. Selama masih bisa diartikan baik.

Perbedaan pandangan ini muncul karena masing-masing orang memiliki pengalaman yang berbeda dengan orang-orang yang pernah mereka temui saat menggunakan kata *Insyā' Allah* dalam berjanji.

Mengenai pergeseran makna *In syā' Allāh* yang sudah tidak dipahami seperti penjelasan dari berbagai ulama tafsir, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan pergeseran makna *In syā' Allāh* tersebut. Menurut Farhan, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kurangnya pemahaman agama bisa jadi penyebab. Kalau seseorang mempunyai pengetahuan agama yang baik mereka akan mampu memilah dan ga begitu saja mengikuti kebiasaan di sekitarnya. Sehingga solusi yang bisa diambil yaitu memperdalam ilmu agama, memperbanyak minat baca karena salah pengamalan yang terjadi saat ini berawal dari mereka yang gatau bagaimana pengamalan yang seharusnya.”⁸⁴

Peneliti sependapat dengan apa yang disampaikan oleh responden di atas, kurangnya ilmu agama membuat orang mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Meski lingkungan sangat

⁸³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 7, Terj. Salim Basyarahil dkk, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 534.

⁸⁴ Hasil wawancara Farhan Hasyimi, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 21 Desember 2024.

berpengaruh terhadap perilaku seseorang, tapi kalau punya pemahaman agama yang baik, terutama tentang akidah (dasar keyakinan), mereka bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Mereka juga tidak akan langsung ikut-ikutan kebiasaan di sekitarnya. Masalah ini terjadi karena banyak orang tidak tahu cara menjalankan ajaran agama dengan benar dan kurangnya pengetahuan agama menjadi faktor. Untuk mengatasinya, kita perlu rajin belajar agama dan membaca buku-buku yang bermanfaat. Dengan begitu, kita bisa paham bagaimana seharusnya menjalankan ajaran agama dengan benar dan punya yang kuat saat menghadapi pengaruh buruk dari lingkungan.

Kemudian dalam wawancara ini Saudari Audi menambahkan pendapatnya dengan mengatakan:

“Salah satu faktornya adalah teman dan pengaruh lingkungan. Jadi kalau di sekitar kita, misalnya teman teman atau orang orang di lingkungan, sering menggunakan kata *In syā' Allāh* saat merasa ragu, kita tanpa sadar bisa ikut buat kebiasaan yang sama. dan upaya nya bisa kita lakukan dengan banyak mendengar tentang penjelasan agama yang relevan dengan sehari hari, terlebih sudah banyak yang menjelaskan tentang hal ini di sosial media dan jika kita sudah mengetahuinya, kita membantu saling mengingatkan teman yang belum tepat dalam pengamalannya.”⁸⁵

Menurut analisa peneliti dari penjelasan informan diatas Kebiasaan dalam mengucapkan kata *In syā' Allāh* sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman di sekitar kita, dimana tanpa kita sadari, ketika orang-orang di sekitar sering menggunakan kata suci ini dalam kondisi ragu-ragu, kita pun cenderung akan mengikuti kebiasaan yang kurang tepat tersebut. Melihat kondisi ini, kita perlu aktif mencari pengetahuan dan pemahaman yang benar, terutama dengan memanfaatkan

⁸⁵ Hasil wawancara Audi Tri Zahira , salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Pada Tanggal 24 Desember 2024.

kemudahan teknologi saat ini dimana banyak ulama dan pendakwah yang berbagi ilmu melalui media sosial tentang bagaimana seharusnya kita menggunakan kata *In syā' Allāh* dengan tepat sesuai ajaran agama. Selain itu, sebagai bagian dari kepedulian terhadap sesama, kita juga bisa saling mengingatkan teman-teman yang mungkin belum memahami penggunaan yang benar, sehingga secara perlahan kita bisa membangun lingkungan yang lebih baik dalam pengamalan agama. Dengan adanya kesadaran untuk terus belajar dan saling mengingatkan ini, diharapkan penggunaan kata *In syā' Allāh* bisa kembali pada makna sucinya dan tidak hanya sekedar menjadi kata pengisi ketika kita merasa ragu, karena sejatinya setiap kata dalam agama memiliki makna dan nilai yang dalam yang perlu kita jaga dengan baik.

Kemudian dalam wawancara ini ada mahasiswa yang berpendapat:

“Menurut saya, orang sering bilang *In syā' Allāh* buat alasan menolak secara halus karena mereka tidak enak langsung bilang tidak. Mungkin mereka nggak tahu gimana cara menolaknya dengan tegas tanpa bikin orang lain merasa tersinggung atau kecewa. Jadi, mereka pakai *In syā' Allāh* supaya kelihatan masih ada kemungkinan, padahal sebenarnya tidak mau.”⁸⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, kita dapat melihat sebuah fenomena menarik tentang Budaya sungkan yang kental dalam masyarakat kita ternyata mempengaruhi cara orang menggunakan kata *In syā' Allāh* dalam keseharian. kebanyakan orang yang merasa tidak enak hati saat harus menolak permintaan atau ajakan orang lain secara langsung, mereka lebih memilih menggunakan kata *In syā' Allāh* sebagai jalan tengah yang dirasa lebih halus dan tidak menyakitkan. Kata suci ini seolah menjadi pelindung dari rasa sungkan dan ketidaknyamanan saat harus berkata "tidak", karena dengan mengucapkan *In syā' Allāh*, mereka

⁸⁶ Hasil wawancara Siti Afifah, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 Desember 2024.

merasa masih memberi harapan meski dalam hati sudah tak ingin menyanggupi. Faktor ini sebenarnya mencerminkan bagaimana kuatnya pengaruh budaya sungkan dalam cara kita berkomunikasi, dimana kita lebih memilih memberi jawaban yang mengambang daripada menyampaikan penolakan secara tegas. Meski niat awalnya baik untuk menjaga perasaan orang lain, namun penggunaan kata *In syā' Allāh* bisa mengaburkan makna suci dari kata tersebut dan bahkan bisa menimbulkan harapan kosong bagi orang yang mendengarnya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dengan berbagai narasumber mengenai pemahaman pengamalan *In syā' Allāh* yang terjadi saat ini, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran makna dalam pengamalan lafadz *In syā' Allāh* di masyarakat saat ini. Pergeseran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kurangnya pemahaman agama, kuatnya pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta budaya sungkan yang masih melekat dalam masyarakat kita. Kata *In syā' Allāh* yang seharusnya mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah, kini lebih sering digunakan sebagai respons otomatis dalam berjanji, cara halus untuk menolak, atau sekadar mengikuti kebiasaan umum. Akibatnya, sebagian orang mulai kehilangan kepercayaan saat mendengar lafadz ini, meski ada juga yang tetap berusaha berprasangka baik sesuai ajaran Islam. Untuk mengatasi pergeseran makna ini, diperlukan upaya aktif dalam memperdalam ilmu agama, memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, dan saling mengingatkan dalam pengamalan yang benar, sehingga kata suci *In syā' Allāh* bisa kembali pada makna dan nilai yang seharusnya.

2. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penafsiran QS. Al-Kahfi ayat 23-24.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan mewawancarai mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, ditemukan bahwa setiap mahasiswa memiliki pemahaman yang berbeda ketika diwawancarai namun saling menguatkan dalam

memahami kandungan lafaz *In syā' Allāh* dalam Surah al-Kahfi ayat 23-24. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengklarifikasi pemahaman mahasiswa sesuai dengan kandungan ayat tersebut.

Pemahaman lafadz *In syā' Allāh* dalam surah al Kahfi ayat 23-24 adalah sebuah pengingat dan perintah untuk tidak bersikap sombong dengan mengatakan akan melakukan sesuatu di masa depan tanpa menyertakan kehendak Allah. Tujuan dari Allah memberikan pengajaran ini adalah agar manusia selalu mengingat bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah Swt. Pernyataan tersebut didukung oleh perkataan salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa:

“Ayat ini yang saya ketahui berisi teguran kepada nabi Muhammad karena lupa menyebutkan *In syā' Allāh* saat berjanji pada besok hari. Teguran ini menjadi pelajaran agar tidak merasa mampu atau yakin sepenuhnya dengan usaha sendiri tanpa melibatkan Allah. Dengan kita mengucapkan *In syā' Allāh*, kita bukan hanya menunjukkan rasa tawadhu, tetapi juga sebagai bentuk komitmen yang secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa sebagai manusia, kita memiliki keterbatasan dan kelemahan.”⁸⁷

Hal ini sama dengan pemahaman yang di sampaikan oleh sabri:

“*In syā' Allāh* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 yang saya pahami ketika mereka berbuat sesuatu dengan yakin dalam artian mereka percaya bisa mewujudkannya karena kemampuan sendiri bukan karena Allah maka mereka tergolong orang-orang yang sombong sebagaimana peristiwa yang terkandung dalam surah al-Kahfi melalui nabi Muhammad Saw, Allah memperlihatkan bahwasanya manusia itu tidak bisa melakukan yang direncanakan tanpa izin dari Allah.”⁸⁸

⁸⁷ Hasil wawancara Audi Tri Zahira, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 22 Desember 2024.

⁸⁸ Hasil wawancara Hidayatus Sabri, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 27 Desember 2024.

Pemahaman ini ditambah oleh Afifah yang memahami ayat dalam surah al-kahfi 23-24 dengan menceritakan sedikit asbabun nuzulnya :

“Saya tahu perintah mengucapkan *In syā’ Allāh* ini dalam surah al-Kahfi. Mengenai substansinya saya pernah mendengar kisah ayat ini . Sepengetahuan saya ayat ini menceritakan tentang peristiwa kaum Quraisy yang meminta Nabi Muhammadd Saw untuk menceritakan Ashabul Kahfi. Nabi saat itu langsung yakin bahwa besok kisah tersebut akan disampaikan melalui wahyu tanpa mengucapkan *In syā’ Allāh*. Namun, setelah 15 hari wahyu tidak juga diturunkan. Allah kemudian menurunkan ayat yang berbunyi: *Wa lā taqūlanna lishay’in innī fā’ilun dhālika ghadāan illā an yasyā’a Allāh*. sebagai teguran agar Nabi tidak mengatakan, *Aku akan melakukan ini besok, kecuali dengan mengucapkan In syā’ Allāh* sebagai bentuk peringatan.”⁸⁹

Kemudian Arif dan farhan meluaskan pemahaman sebelumnya dengan menjelaskan hadist yang terdapat dalam tafsiran surah al-Kahfi ayat 23-24. Arif mengatakan:

“Saya tidak hafal ayat dan letak surah nya, namun setelah saya mendengarkan ayat ini, saya teringat pernah belajar dalam kitab jalalain di pesantren tentang ini. Sepemahaman yang saya ingat di dalam tafsir tersebut ada menceritakan kisah nabi sulaiman nabi Sulaiman yang mendatangi 100 istrinya dan akan membuat 1 pasukan yang berjihad tetapi nabi Sulaiman tidak mengatakan *In syā’ Allāh*, kemudian semuanya tidak ada yang melahirkan dan yang lahir hanya 1 anak dengan kondisi cacat.”⁹⁰

Setelah peneliti menelusuri hadits di atas pada aplikasi

⁸⁹ Hasil wawancara Audi Tri Zahari, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir , Pada Tanggal 24 Desember 2024.

⁹⁰ Hasil wawancara Arif Zakiyul Mubarak dan Farhan Hasyimi, salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir , Pada Tanggal 24 Desember 2024 dan tanggal 21 Desember 2024

Jami' Kutubbus Tis'ah, hadits tersebut terdapat di dalam Sahih Bukhari pada Kitab Jihad dan Perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab tentang menuntut anak dalam jihad (باب من طلب الولد للجهاد), hadits nomor 2819, Jalur sanad hadits tersebut adalah Al-Laits yang meriwayatkan dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abdurrahman bin Hurmuz yang mendengar dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw. Hadits ini berkualitas marfu' dan Status hadits ini adalah shahih karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya yang telah disepakati keshahihannya oleh para ulama⁹¹ bacaan hadisnya adalah sebagai berikut:

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ بِمِائَةِ امْرَأَةٍ تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ وَنَسِيَ فَأَطَافَ بِهِنَّ وَلَمْ تَلِدْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً نَصَفَ إِنْسَانٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ أَرْجَى لِحَاجَتِهِ

“Sulaiman bin Dawud As berkata: Sungguh aku akan berkeliling (menggilir) 100 istriku malam ini, sehingga tiap wanita akan melahirkan anak yang akan berjihad di jalan Allah. Kemudian satu Malaikat mengucapkan kepada beliau: Ucapkan In syā’ Allāh. Tapi Nabi Sulaiman tidak mengucapkan dan lupa. Kemudian beliau berkeliling pada istri istrinya, hasil selanjutnya tidak ada yang melahirkan anak kecuali satu orang wanita yang melahirkan setengah manusia. Nabi Muhammad Saw bersabda: Kalau Nabi Sulaiman mengucapkan In syā’ Allāh, niscaya beliau tidak melanggar sumpahnya, dan lebih diharapkan hajatnya terpenuhi”

⁹¹ Al-Jāmi' al-Kutub al-Tis'ah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Jihād wa al-Sair, Bāb man Ṭalaba al-Walad li al-Jihād*, Juz IV, ḥadīṣ nomor 2819.

Kisah dalam hadist ini juga peneliti temukan pada beberapa kitab tafsir dalam menafsirkan surah Al-Kahfi ayat 23-24 selain dalam tafsir jalalain, seperti dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, seperti yang peneliti jabarkan sebelumnya dan terdapat pula pada Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dan Tafsir An-Nur.

Sedangkan mahasiswa selain narasumber yang peneliti uraikan pemahamannya diatas, mereka mengetahui terdapat perintah mengucapkan *In syā' Allāh* namun tidak mampu membacakan ayat maupun penafsirannya tentang lafadz *In syā' Allāh* ini, walapun setelah peneliti membacakannya, mereka hanya mampu menguraikannya sedikit saja.

Berdasarkan jawaban dari para narasumber di atas, dapat diketahui bahwa sudah banyak dari mahasiswa Ilmu al-Quran dan Tafsir mampu memahami ayat yang memerintahkan untuk menyebut *In syā' Allāh*. Berdasarkan dari pemahaman yang telah dijelaskan oleh beberapa mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir yang diwawancarai ketika melakukan penelitian, dapat diklarifikasikan bahwa dari sepuluh mahasiswa yang diwawancarai, lima diantaranya memiliki pemahaman yang sudah sesuai dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan sesuai dengan penjelasan ulama tafsir dalam menafsirkan surah al-Kahfi yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya walaupun tidak memahami secara keseluruhan namun pemahaman mereka saling berkaitan dan lima diantaranya masih memiliki pemahaman yang dasar dimana mereka hanya mengetahui adanya perintah mengucapkan *In syā' Allāh* tanpa mampu menjelaskan lebih detail tentang kandungan maupun penafsirannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan kesimpulan penulisan skripsi ini, adalah:

1. Penafsiran *In syā' Allāh* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 menurut para ulama tafsir baik klasik maupun kontemporer sepakat bahwa pengucapan *In syā' Allāh* merupakan bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia dan ketergantungan sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pandangan penafsiran dalam beberapa konteks pada ayat tersebut, namun esensi dari perintah ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa segala kemampuan dan kejadian di alam semesta berada dalam kendali Allah semata, tanpa menjadikan hal ini sebagai alasan untuk berpangku tangan dalam berusaha.
2. Pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap lafadz *In syā' Allāh* dalam Surah Al-Kahfi ayat 23-24 beragam. Dari sepuluh mahasiswa yang di wawancarai, 6 diantaranya menunjukkan pemahaman yang sesuai dengan penafsiran para ulama tentang lafadz *In syā' Allāh* maupun ayatnya. Sementara 4 lainnya hanya memahaminya secara umum. Dalam pengamalannya, sebagian besar mahasiswa telah menerapkan lafadz ini dengan baik, meskipun beberapa pernah menggunakannya sebagai bentuk keraguan. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti minimnya pemahaman agama, kuatnya pengaruh lingkungan sosial, dan budaya sungkan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan beberapa upaya seperti pendalaman pemahaman keagamaan melalui kajian kitab tafsir, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi, serta membangun kesadaran

untuk saling mengingatkan dalam pengamalan yang benar sesuai penjelasan para ulama tafsir.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait pemahaman mahasiswa tentang lafadz In sya Allah dalam QS. Al-Kahfi 23-24, peneliti memberikan sedikit saran untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif seperti melakukan suatu kajian tafsir *muqarran* dengan membandingkan penafsiran para ulama tafsir untuk memperdalam pemahaman tentang lafadz *In syā' Allāh*. Kemudian penelitian selanjutnya dapat memperluas faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman lafadz *In syā' Allāh* serta mengeksplorasi bagaimana pengajaran dan metode pembelajaran dapat ditingkatkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang makna lafadz tersebut, seperti pemanfaatan media sosial untuk edukasi, dengan cakupan responden yang lebih luas, baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan motivasi untuk pengembangan program edukasi berbasis materi tafsir yang dirancang untuk memperkuat pemahaman lafadz *In syā' Allāh* dan sebagainya yang dilakukan sehari-hari.

Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa tulisan ini masih belum maksimal dan jauh dari kata sempurna. Sehingga peneliti mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari para pembaca untuk mendukung kesempurnaan tulisan ini serta kedepannya mampu membuat karya-karya lain yang semisal dengannya belum maksimal dan jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari para pembaca untuk mendukung kesempurnaan tulisan ini serta kedepannya mampu membuat karya-karya lain yang semisal dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- 'Abdu al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 2007.
- Abdullah, Ali. *Pintu-Pintu Hikmah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Al-Anshari, Zakaria. *Ghayah al-Wushul Syarh al-Ushul*. Jakarta: Haramain, t.t.
- Al-Bazdawi, Ali bin Muhammad bin Husain. *Ushul al-Bazdawi*, Jilid I. Beirut: Maktabah al-Shanai, 1307 H.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Al-Sarakhasi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl. *Ushul al-Sarakhasi*, Jilid I. Beirut: Dar Ma'rifah, t.t.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Syarh al-Kawakib al-Sathi'*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Zuhaili, Wahbah bin Mustafa. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shar'iyah wa al-Manhaj*, Juz XV. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama, 2015.
- At-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Azka, Darul dan Nailul Huda. *Lubb al-Ushul Kajian dan Intisari Dua Ushul*. Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Effendi, Satria M. Zein. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

- Kamali, Muhammad Hasyim. *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam*. Diterjemahkan oleh Noor Haidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 2. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Kementerian Agama. *Yasmina Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma, 2014.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ushul Fiqh*. Kairo: Dar al-Qalam, 1978.
- Misbahuddin. *Ushul Fiqh II*. Makassar: Alauddin Press, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Edisi Kedua*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nabila, Abu. *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci; Kalimat-Kalimat Yang Harus Hadir Dalam Setiap Diri*. Solo: Tinta Medina, 2016.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Nurdin, Syafrudin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Shaleh, Q., dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro, 1999.
- Shihab, M. Quraish dan Najwa. *Shihab dan Shihab Edisi Ramadhan*. Tangerang: Lentera Hati, 2000.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Fikr al'Arabi, 1987.
- Zaidan, Abdul Karim. *Al Wajiz fii Ushul Fiqh*. Beirut: Muassasah Arrisalah, t.t.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan 3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Skripsi, Tesis:
- Dwi, Cahyani Mufliha. *Konsep Insha' Allah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Istiqamah, Himatul. *Pesan Moral dari Lafadz Insha' Allah Ditinjau dari Linguistik dan Matematika*. Skripsi Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Rizkikah, Fitri. *Penafsiran Frasa Insha' Allah dalam Tafsir Al-Qur'an Aktual Karya Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Saputro, Erwan. *Reduksi Maksud Pragmatik Insha' Allah di Kalangan Masyarakat Muslim Berlatar Belakang Budaya Jawa di Surakarta*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Jurnal:

Fithoroini, Dayan. "Epistemologi Bayani dalam Kajian Ushul Fiqh". *Opinia De Journal*, 2022.

Purqon, Arip. "Corak Pendekatan dalam Ushul Al-Fiqh". *MIQOT*, 2010.

Syarif, Muhammad. "Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam". *Jurnal Al-Mizan*, 2022.



LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

Tabel Pertanyaan Wawancara Penelitian

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Bagaimana penafsiran <i>In syā' Allāh</i> dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 menurut para ulama tafsir?	a. Apakah anda mengetahui sumber turunya perintah mengucapkan <i>In syā' Allāh</i> ?
		b. Apakah Anda pernah membaca atau mendengar penjelasan ulama tentang penafsiran ayat ini? Jika ya, apa penjelasannya?
		c. Menurut Anda, apa yang menjadi latar belakang atau alasan turunya Surah al-Kahfi ayat 23-24?
2.	Bagaimana pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang lafadz <i>In syā' Allāh</i> dalam surah al-Kahfi ayat 23-24?	a. Apa yang Anda ketahui tentang lafadz <i>In syā' Allāh</i> ?
		b. Bagaimana pemahaman Anda mengenai pengamalan mengucapkan <i>in syā' Allāh</i> yang terjadi saat ini?

		<p>c. Bagaimanakah anda mengamalkan lafadz <i>in syā' Allāh</i> dalam kehidupan sehari-hari?</p>
		<p>d. Apa yang Anda rasakan ketika seseorang mengucapkan <i>in syā' Allāh</i> kepada Anda dalam suatu janji atau komitmen?</p>
		<p>e. Menurut anda, apa sajakah faktor yang menyebabkan pergeeseran makna <i>In syā' Allāh</i> saat ini?</p>
		<p>f. Menurut anda solusi atau upaya apa saja yang dapat dilakukan agar makna lafadz <i>In syā' Allāh</i> kembali digunakan dengan benar?</p>

LAMPIRAN
FOTO-FOTO WAWANCARA



LAMPIRAN DATA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http: https://iuf.ar-raniry.ac.id/

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-490/Un. 08/FUF/KP.00.4/03/2024

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Memimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2023/2024

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Nur Baety Sofyan, M.A. Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Anggiani Diva Aulia
NIM : 210303070
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang Lafadz Inshaallah dalam QS. al-Kahfi Ayat 23-24

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama dan tugas untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 27 Maret 2024
Dekan

Selman Abdul Muthalib

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri

